

**PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP
PERILAKU SOSIAL ANAK DI SMP NAHDATUL ULAMA
KOTA PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Sri Rahayu

NIM : 1701112150

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2022 M/1443**

PERNYATAAN ORSINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Rahayu
Nim : 1701112150
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul "Pengaruh Kharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya", adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudia hari karya saya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan

Palangka Raya, April 2022

Saya membuat pernyataan,



Sri Rahayu

NIM. 1701112150

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial
Anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya
Nama : Sri Rahayu
Nim : 1701112150
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya. Dapat disetujui untuk
disidangkan oleh Tim penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Palangka Raya.

Palangka Raya April 2022

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd
NIP. 195602031990031001



Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd
NIP. 197007252003121001

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 198003072006042004



Sri Hidayati, M.A
NIP. 197209291998032002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diujikan Skripsi
An. Sri Rahayu

Palangka Raya, April 2022

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sri Rahayu

Nim : 1701112150

Judul : Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya.

Sudah dapat di munaqosahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Instiriut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd
NIP. 19560203 199003 1 001

Pembimbing II,



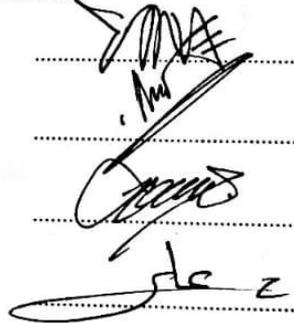
Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd
NIP. 19700725 200312 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Perilaku Sosial Anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya
Nama : Sri Rahayu
NIM : 1701112150
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Telah diujikan dalam Sidang/Munaqosah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Iain Palangka Raya
Hari : Jum'at
Tanggal : 27 Mei 2022 M/ 26 Syawal 1443 H

TIM PENGUJI

1. Setria Utama Rizal, M. Pd
(Ketua Penguji)
2. Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag
(Penguji Utama)
3. Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M. Pd
(Penguji)
4. Ali Iskandar Zulkarnain, M. Pd
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:

**Dekan Fakultas tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya,**



**Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001**

PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK DI SMP NAHDATUL ULAMA KOTA PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari keinginan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial anak. Karena keharmonisan memiliki peran yang cukup signifikan dalam perilaku sosial yang dilakukan anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana keharmonisan keluarga anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangkaraya? (2) Bagaimanakah perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya? (3) Apakah ada pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) keharmonisan keluarga anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya. (2) perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya. (3) pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survey. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka yang berjumlah 220 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus *mean*, *korelasi spearman*, dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tingkat keharmonisan keluarga pada siswa SMP Nahdatul Ulama kelas VII-IX Kota Palangka Raya termasuk kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 3,42. (2) Secara keseluruhan tingkat perilaku sosial anak siswa SMP Nahdatul Ulama kelas VII-IX Kota Palangka Raya termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 3,11. (3) Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial anak siswa SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya sebesar 73,9%, sedangkan 26,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Keharmonisan Keluarga, Perilaku Sosial, Anak

THE EFFECT OF FAMILY HARMONY ON THE SOCIAL BEHAVIOR OF CHILDREN AT NAHDATUL ULAMA SMP, PALANGKA RAYA CITY

ABSTRACT

This research started from the desire to know the extent of the influence of family harmony on children's social behavior. Because harmony has a significant role in the social behavior of children. The formulation of the problem in this study are: (1) How is the family harmony of children in the Nahdatul Ulama Middle School, Palangkaraya City? (2) How is the social behavior of children at the Nahdatul Ulama Middle School in Palangka Raya City? (3) Is there an effect of family harmony on the social behavior of children at Nahdatul Ulama Middle School in Palangka Raya City? This study aims to determine: (1) family harmony of children in SMP Nahdatul Ulama Palangka Raya City. (2) social behavior of children at the Nahdatul Ulama Middle School, Palangka Raya City. (3) the effect of family harmony on the social behavior of children at the Nahdatul Ulama Middle School in Palangka Raya City.

This research is a quantitative research with survey research method. The sample of this research is all students in SMP Nahdatul Ulama Palangka City, amounting to 220 people. The sampling technique of this study used a simple random sampling technique. Data collection techniques using questionnaires, observation, and documentation. The data analysis technique uses the mean formula, Spearman correlation, and the coefficient of determination.

The results of this study indicate that: (1) The level of family harmony in students of SMP Nahdatul Ulama class VII-IX Palangka Raya City is included in the high category with an average score of 3.42. (2) Overall the level of social behavior of students of SMP Nahdatul Ulama class VII-IX Palangka Raya City is included in the high category with an average score of 3.11. (3) The effect of family harmony on the social behavior of the children of SMP Nahdatul Ulama, Palangka Raya City is 73.9%, while the other 26.1% is influenced by other factors.

Keywords: Family Harmony, Social Behavior, Children

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya”. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah memberikan bimbingan dari alam kegelapan menuju Islam yang penuh dengan keimanan dan tali kasih sesama umat.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti telah banyak mendapatkan bantuan dan masukan dari berbagai pihak, karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di IAIN Palangka Raya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di FTIK IAIN Palangka Raya.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Sri Hidayati, MA yang telah menyetujui judul penelitian ini serta memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.

4. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Bapak Setria Utama Rizal, M.Pd yang telah menyetujui judul dan menerimanya.
5. Dosen pembimbing I Bapak Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd dan Dosen pembimbing II Bapak Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag yang selama ini membimbing, menasehati, dan mengarahkan selama menjalani proses perkuliahan.
7. Seluruh jajaran Dosen yang selama ini berbagi ilmunya pada proses perkuliahan.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah selalu meridhoi dan memberikan kemudahan disetiap urusan kita *amin ya rabbal a'lamin*

Palangka Raya, April 2022

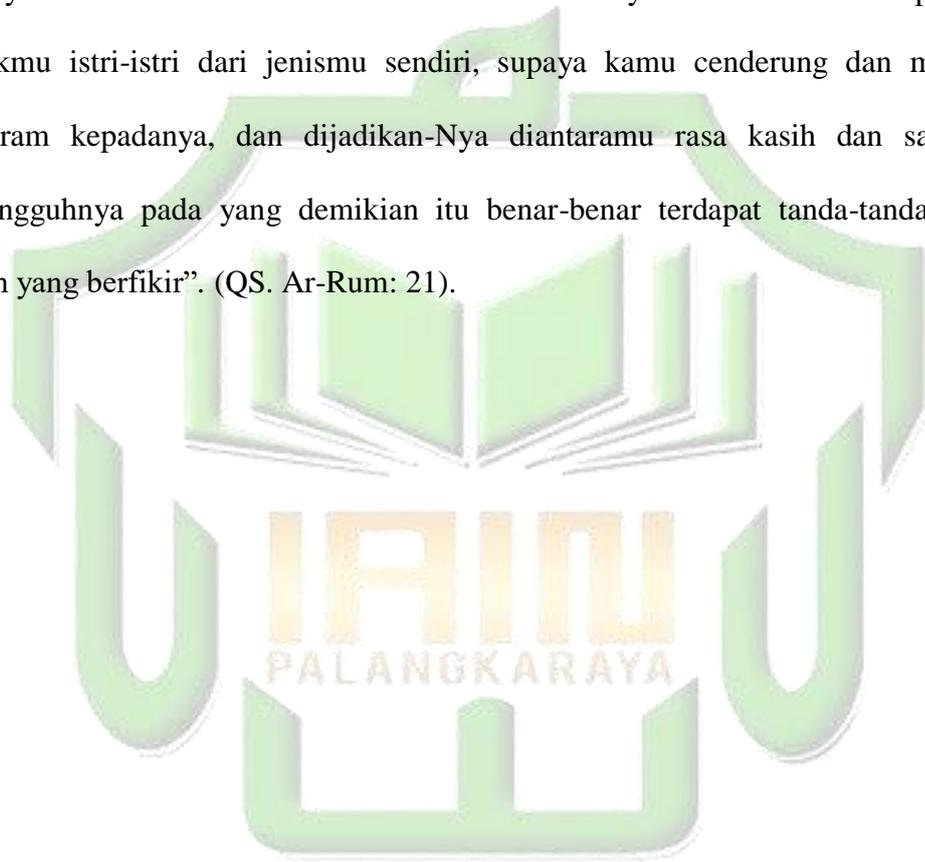
Sri Rahayu
NIM.170112150

MOTTO

Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (QS. Ar-Rum: 21).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada orang tua saya, yaitu Ibu (Siti Lamusia), Kakak (Hariansyah), dan Adik saya (Mawar Ardiansyah) yang sangat saya cintai. Terima kasih atas doa, motivasi, semangat, cinta, kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan. Karena berkat keluarga dan doa mereka, saya telah sampai di titik ini yang belum tentu semua orang bisa mendapatkannya.
2. Teman satu rumah yang sangat saya sayangi, Istikamah, Indah Dwi Lestari dan Indah Ayu yang menjadi keluarga kedua saya selama di perantauan.
3. Untuk keluarga saya yang selanjutnya diorganisasi di Lembaga Dakwah Kampus Darul Muijadjid (Anisa Nurhayati, Randi Surya, Hafiz, Rita, Aldi, Jodi, Nova, mega dan Rizal) serta yang lainnya yang tidak dapat saya sebutkan.
4. Untuk keluarga di rumah bina perempuan LDK DAMU 1, 2 dan 3 yang sudah menjadi pendukung dan tempat belajar selama di semester akhir.
5. Terakhir saya persembahkan kepada diri saya sendiri yang telah berjuang sampai sejauh ini, terimakasih sudah bekerja sama dengan baik sudah mampu dan mau melewati dan menyelesaikan walau dengan segala halangan dan rintangan yang sudah ada dan alhamdulillah, terima kasih untuk diri.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN ORSINALITAS	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian Relevan Sebelumnya	5
C. Identifikasi Masalah	13
D. Batasan Masalah	13
E. Rumusan Masalah	14
F. Tujuan Penelitian	15
G. Manfaat Penelitian	15
H. Definisi Operasional	17
I. Sistematika Penulisan	18
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Deskripsi Teori	19
B. Konsep dan Pengukuran	32
C. Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Metode Penelitian	35
B. Waktu dan Tempat Penelitian	35
C. Populasi dan Sampel	36

D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Pengabsahan Instrumen.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	58
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	58
B. Hasil Uji Hipotesis	103
BAB V PEMBAHASAN	106
A. Keharmonisan Keluarga.....	106
B. Perilaku Sosial.....	117
C. Hubungan Keharmonisan Keluarga terhadap Perilaku Sosial Anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya	125
D. Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak 127	
BAB VI PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Relevan Terdahulu	10
Tabel 2. 1 Skor Alternatif Jawaban.....	33
Tabel 2. 2 Kriteria Angket	33
Tabel 3. 1 Penentuan Jumlah Sampel dengan Taraf 1%, 5%, 10%	37
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Angket	40
Tabel 3. 3 Angket Keharmonisan Keluarga (Variabel X).....	41
Tabel 3. 4 Perilaku Sosial Anak (Variabel Y).....	43
Tabel 3. 5 Skala Likert	47
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Angket Keharmonisan Keluarga.....	50
Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Angket Perilaku Sosial (Variabel Y)	51
Tabel 3. 8 Daftar Interpretasi Koefisien r	53
Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Keharmonisan Keluarga.....	53
Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Keharmonisan Keluarga.....	54
Tabel 3. 11 Interpretasi Nilai r.....	56
Tabel 4. 1 Hasil Data Jawaban Responden.....	59
Tabel 4. 2 Output Statistik Deskriptif Keharmonisan Keluarga	61
Tabel 4. 3 Hasil Data Jawaban Responden.....	62
Tabel 4. 4 Output Statistik Deskriptif Keharmonisan Keluarga	64
Tabel 4. 5 Hasil Data Responden.....	65
Tabel 4. 6 Output Statistik Deskriptif Keharmonisan Keluarga	68
Tabel 4. 7 Hasil Data Responden.....	70
Tabel 4. 8 Output Statistik Deskriptif Keharmonisan Keluarga	72
Tabel 4. 9 Hasil Data Responden.....	73
Tabel 4. 10 Output Statistik Deskriptif Keharmonisan Keluarga	75
Tabel 4. 11 Hasil Data Responden.....	76
Tabel 4. 12 Output Statistik Deskriptif Keharmonisan Keluarga	78
Tabel 4. 13 Keharmonisan Keluarga.....	79
Tabel 4. 14 Hasil Data Responden.....	81

Tabel 4. 15 Output Statistik Deskriptif Perilaku Sosial	85
Tabel 4. 16 Hasil Data Responden Indikator Tolong Menolong	86
Tabel 4. 17 Output Statistik Deskriptif Perilaku Sosial	90
Tabel 4. 18 Hasil Data Responden	91
Tabel 4. 19 Output Statistik Deskriptif Perilaku Sosial	95
Tabel 4. 20 Hasil Data Responden	97
Tabel 4. 21 Output Statistik Deskriptif Perilaku Sosial	101
Tabel 4. 22 Output Mean Perilaku Sosial	102
Tabel 4. 23 Hasil Uji Normalitas Kolmogorof Smirnov	103
Tabel 4. 24 Hasil Uji Korelasi Spearman	104
Tabel 4. 25 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi	105
Tabel 5. 1 Hasil Uji Normalitas	126
Tabel 5. 2 Hasil Uji Normalitas	126



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan dilakukan melalui tiga jalur, yaitu: pendidikan formal dilakukan di sekolah, pendidikan nonformal dilaksanakan di masyarakat, dan pendidikan informal utamanya dilaksanakan di keluarga. Berbicara mengenai keluarga, pasti dalam setiap keluarga ada sosok ayah, ibu, anak, maupun anggota keluarga lainnya. Keluarga menjadi tempat anak untuk mendapat pendidikan pertamanya, dimana pendidikan yang diberikan itu dapat dalam bentuk keharmonisan keluarga, yang ditampilkan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga juga merupakan sebuah lembaga awal dalam kehidupan seorang anak, karena keluarga mempunyai waktu yang lebih lama dibandingkan dengan lembaga lainnya dan paling berpengaruh dibandingkan lembaga lainnya. Melihat begitu besar arti sebuah keluarga bagi anak, tidak bisa dipungkiri bahwa keharmonisan keluarga akan sangat penting terhadap setiap kehidupan anggota keluarga termasuk ayah, ibu dan anak. Maka perlu bagi orang tua untuk menjaga keharmonisan keluarganya agar tercipta suasana yang penuh kenyamanan, ketentraman yang mana itu sangat diperlukan oleh semua anggota keluarga.

Menjadi keluarga yang utuh dan memberikan kenyamanan, ketentraman bagi semua anggota keluarga memang menjadi tugas tersendiri bagi orangtua. Pertengkaran karena suatu masalah tidak bisa dihindari akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi orang tua untuk mencari jalan tengah dalam meminimalisir konflik yang dihadapi keluarga. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat bahwa kondisi yang ada pada sebuah keluarga berdampak pada perilaku anak.

Hal ini sejalan dengan fakta yang peneliti temukan pada kondisi siswa SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya. Dari hasil wawancara dengan guru yang mengajar beberapa kelas (UJ) pada tanggal 02 september 2021 beliau menyampaikan bahwa beberapa dari anak-anak yang terpaksa bekerja dikondisi *covid-19* sekarang sebagai penjaga toko, jual gorengan dan jaga kedai minuman. Sehingga sekolah sambil kerja, karena kondisi ekonomi menengah ke bawah membuat siswa ada yang memang membantu orang tuanya dan ada juga yang karena orang tua sudah tidak ada jadi keadaan membuatnya harus bekerja untuk keperluan kuota belajar *online* dan keperluan sekolah lainnya seperti SPP setiap bulannya. Kondisi ini juga membuat anak banyak yang tertinggal dalam mengikuti proses pembelajaran. Dikarenakan tidur, kelelahan dengan diri sendiri sehingga fokus belajar terpecah dengan kondisi yang dialami dalam keluarganya.

Guru lain yang merupakan salah satu wali kelas 8 (PS) juga ikut menambahkan bahwa ada beberapa anak yang berasal dari keluarga kurang harmonis karena *broken home*, menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak

seharusnya seperti melawan nasihat guru, mengikuti pembelajaran pasif dan mengganggu temannya lewat pesan *chattingan whatsapp*.

Tumbuh kembang anak sangat tergantung dengan kondisi yang diciptakan oleh keluarga itu sendiri. Seperti halnya terjadi pada siswa SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya, bahwa kondisi keluarga siswa seringkali memperlihatkan ada beberapa konflik sehingga membuat anak bersikap kurang baik dan perilaku sosialnya kurang dengan orang lain. Misalnya malas untuk melakukan aktivitas kesehariannya termasuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Wirawan (2014: 169) dalam tiga paradigma; fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial menjelaskan bahwa: “Perilaku sosial adalah perilaku manusia dalam interaksi sosial itu dilihat sebagai tanggapan dari sejumlah rangsangan yang muncul dalam interaksi tersebut. Reaksi otomatis seperti itu sering terjadi dalam interaksi antar-individu tertentu.”

Untuk perilaku sosial anak masa remaja kalau dilihat dari lingkungan keluarga seharusnya anak; bersikap baik, kasih sayang serta menghormati orang tua dan anggota keluarga lainnya. Kalau dilihat dari lingkungan masyarakat seharusnya anak juga memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama, menumbuhkan rasa aman terhadap sesama, toleransi, menghargai dan menghormati orang lain, tolong menolong, dan tenggang rasa (Ahmadi, 2000: 34).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan juga dengan guru (MJ) yang memegang semua mata pelajaran dari kelas 7 sampai 9 di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya beliau menyampaikan:

“Anak-anak masih ada menggunakan bahasa yang kurang baik berinteraksi di grub, ketika berbalasan pesan dengan temannya ada juga yang menggunakan stiker pesan yang kurang baik. Walaupun sebenarnya dalam grub *Whatsaap* ada guru mata pelajarannya, ada juga anak yang masih membuat ribut grub. ada juga masih siswa yang menghubungi gurunya melewati dari jam malam walaupun itu untuk menanyakan terkait tugas pekerjaan rumahnya. Tapi, ada juga anak yang memang sopan sekali berinteraksi di grub *Whatsaap* bahkan ada juga anak yang sampai menegur temannya sendiri yang bersikap kurang sopan dalam grub”

Kondisi ini terjadi dikarenakan kurang adanya pengawasan langsung dari orang tua dan perhatian khusus terhadap anak dalam kegiatan pembelajarannya misalnya rutin memeriksa grub *whatsaap* pembelajaran anak. Fakta tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah keluarga harus ada interaksi dan saling keterlibatan antara anggota keluarga satu dengan lainnya, yang mana berlangsung dengan baik atau tidaknya dapat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga, yang selanjutnya dapat berpengaruh pula terhadap perilaku sosial anak. Oleh karena itu, perlu bagi setiap anggota keluarga agar tidak merasa enggan dalam menjalankan segala tugas dan perannya dengan baik. Agar tidak terjadinya suatu ketimpangan antar anggota keluarga yang bisa menjadi pemicu konflik.

Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan sebuah skripsi yang berjudul: **“PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK DI SMP NAHDATUL ULAMA KOTA PALANGKA RAYA”**.

B. Hasil Penelitian Relevan Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dikemukakan oleh Ani Endriani (FIP IKIP Mataram) dengan judul Jurnal Paedagogy Volume 4 Nomor 2 2017 “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Disiplin Siswa” Hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa VII SMP Negeri 1 Janapria Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal ini ditunjukkan dengan adanya Keluarga yang harmonis memiliki hubungan yang erat dengan sikap disiplin, sebab keharmonisan keluarga merupakan sarana pembentuk disiplin anak. Oleh sebab itu keluarga yang memiliki latar belakang yang baik akan mampu membimbing dan mengarahkan menjadi orang yang memiliki sikap disiplin dan tercapainya cita-cita yang mereka harapkan. Demikian pula sebaliknya keluarga yang tidak baik atau yang tidak harmonis akan sulit untuk membimbing anaknya menjadi yang terbaik bagi masa depan anaknya (Endriani, 2017: 46).

Penelitian yang dilakukan oleh Ridho Wahyudi Jurusan Bimbingan Konseling Islam (FTIK) dengan judul skripsi “pengaruh keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar siswa di MTsN 3 Banjarmasin”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar siswa. Hasil ini ditunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ $0,815 < 1,69726$ maka $H_a = \text{ditolak}$ dan H_o diterima. Oleh karena itu prestasi belajar siswa tidak terpengaruhi oleh keharmonisan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Farid, dkk. Tahun 2014 dengan judul “Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Remaja”. Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi antara keharmonisan keluarga, konsep diri dengan interaksi sosial remaja. Artinya tinggi rendahnya interaksi sosial remaja dapat diterangkan melalui tinggi rendahnya keharmonisan keluarga dan tinggi rendahnya konsep diri. Temuan penelitian memperlihatkan variabel keharmonisan keluarga dan konsep diri secara bersama maupun secara sendiri-sendiri berlaku sebagai indikator interaksi sosial remaja. Siswa yang memiliki interaksi sosial yang tinggi, dapat bersikap peduli pada orang lain, menjaga rasa aman, memiliki tanggung jawab, dapat mempercayai orang lain dan memiliki sikap yang terbuka (Farid, 2014: 79).

Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Rahayu Tresna Dewi Tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Keterlibatan Orang tua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara keterlibatan orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Cipicung. Hasil analisis data penelitian keterlibatan orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak signifikansi probabilitas ($p = 0,000 < 0,05$). Orang tua yang lebih terlibat aktif mengkomunikasikan masalah perilaku anak kepada guru akan membantu guru lebih memahami perilaku anak. Sehingga dampaknya yang baik akan ditunjukkan pada prestasi anak maupun perilaku anak, karena guru dapat mengatasi masalah anak di sekolah sesuai dengan apa yang dilaporkan orang tua (Rahayu, 2018: 72).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Yulia dengan judul “Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home” hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang hidup dalam keluarga *broken home* cenderung memiliki perilaku yang menyimpang seperti penggunaan narkoba, bolos sekolah dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku menyimpang ini dapat berdampak bagi dirinya sendiri dan orang lain (Yulia, 2020: 50).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Layya Khadifa dan Prof. Bahrein T. Sugihen dengan judul “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Kehadiran Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 di Kota Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kehadiran belajar pada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kota Banda Aceh. Artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kehadiran belajar siswa-siswi. Maka diharapkan kepada siswa yang kurang berprestasi maka diharapkan jangan menyerah untuk tetap giat dalam belajar dengan selalu mengikuti kegiatan belajar, hadir di sekolah, berusaha lebih keras lagi dalam situasi apapun yang dialaminya, sehingga mencapai kehadiran belajar yang baik, memiliki kesadaran akan kewajiban mereka sebagai seorang pelajar, menghormati serta patuh terhadap norma-norma yang berlaku. Kepada pihak sekolah dan tenaga pendidik diharapkan untuk dapat memberikan pengontrolan terhadap siswa, misalnya dengan lebih memperhatikan kondisi psikologis siswa terutama masalah keluarga siswa. Hal tersebut dilakukan

melalui cara menjalin komunikasi dan hubungan baik antara sekolah dengan keluarga siswa (Khadifa, 2018: 316-330).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartika Sari Indah Rahayu dengan judul “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa” hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Keharmonisan keluarga siswa berada pada kategori cukup. 2) Motivasi belajar siswa berada pada kategori cukup. 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa dengan r hitung sebesar 0,648 pada taraf signifikansi 0,01 atau tingkat kepercayaan 99% dengan tingkat hubungan kuat (Sari, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurfirdaus dkk dengan judul “Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa” menunjukkan hasil penelitian bahwa Perilaku sosial siswa merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan siswa dalam situasi sosial tertentu. Perilaku sosial seseorang akan dapat terbentuk dengan berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal, artinya perilaku seseorang akan terus dapat menyesuaikan dirinya dengan berbagai situasi sosial. Peranan lingkungan sekolah terhadap pembentukan perilaku sosial dapat diwujudkan dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan di lingkungan sekolah dengan kebiasaan yang baik tersebut diharapkan pembentukan perilaku sosial pada siswa akan menunjukkan kepada perilaku sosial yang baik (Nurfirdaus, 2021: 902).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nunu Nurfirdaus dkk dengan judul “Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana” menunjukkan hasil bahwa 1) Perilaku sosial siswa merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan siswa dalam situasi sosial tertentu. Perilaku sosial seseorang akan dapat terbentuk dengan berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal, artinya perilaku seseorang akan terus dapat menyesuaikan dirinya dengan berbagai situasi sosial. 2) Peranan lingkungan sekolah terhadap pembentukan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah SDN 3 Cisantana yaitu: keteladanan atau uswah, pembiasaan atau ‘aadah, nasihat atau mau’idzoh, mekanisme kontrol atau mulahadzoh, memberi sanksi atau ‘uqubah yang terlaksana secara baik dan sistematis. 3) Semua elemen masyarakat mendukung apa yang diprogramkan sekolah, perilaku sosial pun mereka siap mengawasi, mengingatkan ketika siswa berada di lingkungan masyarakat. Bukan hanya itu, sebagai bentuk respon masyarakat juga, memfasilitasi untuk kegiatan bermain, belajar dan lainnya. Karena bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah saja tetapi untuk pembentukan perilaku sosial siswa adalah tanggung jawab masyarakat juga. 4) Tidak selamanya perilaku sosial terbentuk dan membentuk dari habitus dan arena, karena ada faktor lain yang membentuk perilaku sosial siswa (Nurfirdaus, 2018: 128).

Tabel 1. 1 Penelitian Relevan Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Ani Endriani (2017) “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Sikap Disiplin Siswa”	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama penelitian kuantitatif • Sama-sama variabel (X) yang diteliti berupa keharmonisan keluarga • Pengambilan sample sama menggunakan <i>random sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik analisis data menggunakan <i>product moment</i> 	Terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa VII SMPN 1 Janapria Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016.
2	Ridho Wahyudi (2020) “Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar siswa di MTsN 3 Banjarmasin”	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian kuantitatif • Teknik pengumpulan data (angket, observasi, dokumentasi) • Variabel X (keharmonisan keluarga) 	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik pengambilan <i>sample purposive random sampling</i> • H_a ditolak dan H_0 diterima • Analisis data menggunakan regresi linier sederhana 	Tidak terdapat pengaruh antara keharmonisan keluarga terhadap prestasi pelajar siswa. Oleh karena itu prestasi belajar siswa tidak terpengaruhi oleh keharmonisan keluarga.
3	Muhammad Farid (2014) “keharmonisan keluarga, konsep diri, dan interaksi sosial”	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Instrumen pengumpulan data menggunakan skala • Penelitian ada 3 variabel • Keharmonisan keluarga masuk variabel bebas (independen) • Pengujian 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel keharmonisan keluarga dengan variabel interaksi sosial remaja. • Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel konsep diri dengan variabel interaksi sosial remaja

			hipotesis menggunakan analisis regresi ganda	
4	Ajeng rahayu tresna dewi (2018) “pengaruh keterlibatan orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak”	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian kuantitatif • Instrumen yang digunakan angket • Variabel Y (Perilaku sosial) 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian <i>Ex Post Facto</i> • Sample yang diambil seluruh populasi 	Ada pengaruh yang signifikan antara keterlibatan orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Cipicung.
5	Yulia (2020) “Perilaku sosial anak remaja yang <i>broken home</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama melakukan penelitian pada perilaku sosial anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan 	Anak yang hidup dalam keluarga <i>broken home</i> cenderung memiliki perilaku yang menyimpang seperti penggunaan narkoba, bolos sekolah dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku menyimpang ini dapat berdampak bagi dirinya sendiri dan orang lain.
6	Layya Khadifa dan Prof Bahrein T. Sugihen (2018) “hubungan antara keharmonisan keluarga dan kehadiran belajar siswa di SMAN 5 di Kota Banda	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian kuantitatif • Sample menggunakan teknik <i>random sampling</i> • Variabel X (Keharmonisan keluarga) 	<ul style="list-style-type: none"> • Uji korelasi <i>product moment</i> • Angket Keharmonisan keluarga tujuan orang tua siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dan kehadiran belajar siswa • Hubungan ditunjukkan oleh hasil uji korelasi keharmonisan keluarga dan kehadiran belajar siswa

	Aceh.			
7	Kartika sari indah rahayu (2013) "hubungan antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa"	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian kuantitatif dengan instrumen angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik pengambilan sample dengan <i>Stratified Random Sampling</i>. • Teknik analisis data menggunakan <i>Pearson Product Moment Correlation</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Keharmonisan keluarga siswa berada pada kategori cukup baik • Motivasi belajar siswa juga berada pada kategori cukup
8	Nunu Nurfirdaus dan Antang Sutisna (2021) "lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa"	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama melakukan penelitian pada perilaku sosial anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian kualitatif dengan studi kasus • Teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) 	Perilaku sosial seseorang akan dapat terbentuk dengan berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal, artinya perilaku seseorang akan terus dapat menyesuaikan dirinya dengan berbagai situasi sosial. Peranan lingkungan sekolah terhadap pembentukan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah seperti: keteladanan, pembiasaan, nasehat, mekanisme kontrol, memberi sanksi terlaksana secara baik dan sistematis.
9	Nunu Nurfirdaus dan Nursiti Hodijah (2018) "studi tentang peran lingkungan sekolah dan pembentukan perilaku sosial siswa di SDN 3 Cisantana"	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama melakukan penelitian pada perilaku sosial anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian kualitatif dengan studi kasus • Teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) 	Peranan lingkungan sekolah terhadap pembentukan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah SDN 3 Cisantana yaitu: keteladanan, pembiasaan, nasihat, mekanisme kontrol, memberi sanksi yang terlaksana secara baik dan sistematis.

C. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Keharmonisan keluarga yang masih kurang karena diketahui orang tua yang masih terlalu sibuk bekerja, sehingga waktu bersama anak kurang sehingga menjadikan anak kurang terbiasa untuk berkomunikasi dengan baik dan kurang mendapatkan perhatian langsung dari orang tuanya.
2. Perilaku sosial anak yang kurang terjadi saat berinteraksi dengan teman sebaya ataupun dengan guru baik secara individual maupun kelompok di lingkungan sekolah. Perilaku sosial tersebut dilihat dari cara berbicara dan pergaulan atau interaksi dengan teman serta guru di lingkungan sekolah.

D. Batasan Masalah

Batasan masalah yang peneliti ambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keharmonisan keluarga seperti mampu menciptakan antara kedua orangtua adanya saling pengertian, saling memahami, menyayangi, menghormati, saling bertutur kata yang baik, adanya keseimbangan dan keteraturan dalam hidup dan saling percaya.
2. Keharmonisan keluarga dalam penelitian ini dibatasi pada aspek: dalam aspek ibadah, dalam aspek hak dan kewajiban, dalam aspek tanggung jawab anak, dalam aspek tanggung jawab orang tua.

- a. Aspek ibadah meliputi; orang tua mengajarkan untuk sholat wajib, sholat berjamaah dan ibadah sunnah kepada anggota keluarga di rumah.
 - b. Aspek hak dan kewajiban anak meliputi; hak anak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, mendapat waktu bersama keluarga, menyampaikan pendapat dan saran kepada orang tua. Kewajiban anak berbakti kepada orang tua dengan sifat yang sopan, perilaku yang santun.
 - c. Aspek tanggung jawab anak; menolong orang tua ketika dirumah, mendengarkan nasihat orang tua, menjaga sikap dan perilaku yang baik ketika di luar rumah ataupun di dalam rumah, belajar dengan rajin.
 - d. Aspek tanggung jawab orang tua diantaranya mengajarkan ilmu agama kepada anak, memberikan pendidikan terbaik untuk anak, menciptakan keadaan nyaman dan damai dalam rumah, memberikan waktu khusus bersama keluarga.
3. Perilaku sosial anak di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dibatasi dalam beberapa aspek; bertanggung jawab, tolong menolong, menghormati guru, dan sopan santun.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keharmonisan keluarga anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya?
2. Bagaimana perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya?
3. Apakah ada pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keharmonisan keluarga anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya.
3. Untuk mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya.

G. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat menguji ada atau tidaknya pengaruh antara keharmonisan keluarga dengan perilaku sosial anak.

- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai pengaruh keharmonisan keluarga dengan perilaku sosial anak.

2. Secara Praktis

a. Peneliti

Bagi peneliti sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang keharmonisan keluarga dengan perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya.

b. Pendidik

Bagi guru dan kepala sekolah dapat dijadikan informasi sejauh mana keharmonisan keluarga siswanya, dengan perilaku sosial anak dalam kesehariannya terutama di sekolah.

c. Siswa

Bagi siswa dapat meningkatkan perilaku sosial untuk lebih baik lagi setiap hari bersama orang-orang sekitarnya.

d. Orang tua dan Calon Orang Tua

Bagi orang tua dan calon orang tua akan lebih bekerjasama dalam meningkatkan keharmonisan keluarga dan membuat keadaan keluarga nyaman, damai, tenang untuk anak tumbuh berkembang setiap harinya.

e. Prodi PAI

Untuk calon guru PAI supaya lebih peka dalam memperhatikan perilaku anak ketika sudah di sekolah nanti, salah satunya perilaku

sosial anak peserta didiknya. Supaya dapat meningkatkan perilaku sosialnya kearah positif dalam artian; menolong teman yang tidak paham pelajaran, mengerjakan tugas sekolah dengan jujur, menghormati guru dan menyayangi teman.

H. Definisi Operasional

Untuk menghilangkan kesalahpahaman pembaca dalam memahami penelitian ini, maka ada baiknya diuraikan beberapa definisi yang berhubungan dengan penelitian sebagaimana berikut ini:

1. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menciptakan keharmonisan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama anggota keluarga, komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai sesama anggota keluarga serta adanya hubungan atau ikatan yang erat antara anggota keluarga.

2. Perilaku Sosial Anak

Perilaku sosial Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap relatif langsung untuk menanggapi orang lain di sekitar misalnya dengan teman sekolah/sebaya, guru dan orang tua yang pasti dengan cara yang berbeda-beda.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini merupakan gambaran dan rangkaian atau susunan penelitian yaitu:

- BAB I : Pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, hasil penelitian sebelumnya, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.
- BAB II : Kajian teori yang di dalamnya terdapat deskripsi teori, konsep dan pengukuran.
- BAB III : Metode penelitian yang di dalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pengabsahan data, dan teknik pengumpulan data.
- BAB IV : Hasil penelitian yang di dalamnya terdapat deskripsi hasil penelitian, hasil uji hipotesis.
- BAB V : Pembahasan yang di dalamnya terdapat keharmonisan keluarga, perilaku sosial, hubungan keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial anak dan pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial anak.
- BAB VI : Penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keharmonisan keluarga

a. Pengertian keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga berasal dari dua suku kata, yaitu keharmonisan dan keluarga. Keharmonisan berasal dari kata yang berarti hal (keadaan) selaras atau serasi, keselarasan, keserasian (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005: 390). Keharmonisan keluarga menurut Gunarsa dalam karya tulis Handayani dan Nailul Fauziah yang berjudul *Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kecerdasan Emosional pada Guru Bersertifikasi Sekolah Menengah Atas Swasta Berakreditasi "A" Wilayah Semarang Barat* tahun 2016 merupakan suatu keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, serta di dalamnya ada ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tenang bagi setiap anggotanya (Handayani dkk, 2016: 410).

Sedangkan dalam perspektif Islam keharmonisan keluarga disebut dengan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan sah, mampu memenuhi hajat hidup lahir batin, spiritual dan materil yang layak, mampu menciptakan suasana saling cinta, kasih sayang (mawaddah wa rahmah), selaras, serasi dan seimbang serta mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal saleh dan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga

dan masyarakat lingkungannya (Muhammad Idain, 2015:15). Hal ini sesuai dengan ayat dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (QS. Ar-Rum: 21).

Dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga merupakan hubungan diantara anggota keluarga yang saling mencintai dan menghargai, selain itu mereka dapat menciptakan suasana bahagia, tenang dan tentram dalam keluarganya.

b. Ciri-Ciri Keluarga Harmonis

Proses menjalankan kehidupan keluarga yang diawali oleh kegiatan pernikahan adalah wajar kalau orang dalam berkeluarga selalu berupaya membuat pernikahan itu menjadi berhasil atau menjadi keluarga yang harmonis.

Menurut Stinnet dan DeFrain (2007: 48-51), keluarga harmonis mempunyai karakteristik tertentu antara lain:

- 1) Kehidupan beragama yang baik di dalam keluarga
- 2) Mempunyai waktu bersama antar sesama anggota keluarga
- 3) Mempunyai komunikasi yang hangat, terbuka, dan intim antar anggota keluarga
- 4) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

- 5) Masing-masing anggota keluarga merasa memiliki keterikatan yang kuat sebagai suatu kelompok. Dimana ikatan kelompok ini harus bersifat erat dan kohesif.
- 6) Bila terjadi permasalahan dalam keluarga, maka hal tersebut dapat diselesaikan secara efektif dan konstruktif.

Sedangkan, karakteristik dari keluarga yang tidak harmonis (kurang baik) menurut Rutter (2007: 52-53) adalah sebagai berikut:

- 1) Kedua orang tua bercerai
- 2) Suasana rumah tangga yang penuh ketegangan, distress, dan konflik.
- 3) Orang tua sibuk dan jarang di rumah.

c. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Untuk menciptakan suatu hubungan rumah tangga yang harmonis setidaknya ada enam aspek yang harus diperhatikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Hawari (Yuniastiati, 2014:71-82) mengemukakan enam aspek mengenai keharmonisan keluarga, yaitu:

- 1) Menciptakan kehidupan beragama

Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga yaitu sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama

sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah dirumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

2) Mempunyai waktu bersama keluarga

Mempunyai waktu bersama keluarga yaitu keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya. Baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

3) Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga yaitu komunikasi merupakan dasar terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Remaja akan merasa aman apabila orang tuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih terbuka menyampaikan semua permasalahannya.

4) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Saling menghargai antar sesama anggota keluarga yaitu keluarga memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga, menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

5) Kualitas dan kuantitas konflik yang minim

Kualitas dan kuantitas konflik yang minim yaitu jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

6) Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antara anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antara anggota keluarga dan saling menghargai.

Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan yang lainnya. Proses kebahagiaan dalam rumah tangga sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat

menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan persentase anak menjadi nakal semakin tinggi, dan sebuah keluarga akan sangat tidak harmonis ketika tidak memiliki aspek-aspek yang telah dijelaskan, karena aspek-aspek tersebut memiliki peran penting dalam membentuk keluarga yang harmonis.

2. Perilaku Sosial

a. Pengertian perilaku sosial

Perilaku sosial adalah adanya suatu hubungan yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungan sekitar. Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntunan sosial (Nurfirdaus, 39: 2019).

Dalam sumber lain Hurlock berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respon terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang (Arni, 2018: 23).

Perilaku sosial dalam (Nurfirdaus, 2021: 899) adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan antara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa

kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Skinner perilaku sosial adalah perilaku yang bisa diamati dari dan Determinan dari lingkungannya (Esti, 2014: 251).

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey dalam Rusli Ibrahim (2001), perilaku sosial seseorang itu terlihat dalam pola respon antara orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi (Meike, 2019: 116).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah aktivitas dalam hubungan melibatkan orang lain. Dalam penelitian ini orang itu seperti dengan teman sebaya, guru, dan orang tuanya.

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Secara naluriah, fitrah, manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya, begitu manusia dilahirkan ia memerlukan berkomunikasi dengan ibunya untuk bisa bertahan hidup. Secara kodrati, artinya memang demikianlah diciptakan Tuhan. Manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang memerlukan sesamanya untuk pertumbuhan dan perkembangannya dan tanpa sesamanya manusia tidak akan menjadi manusia.

Mengenai bagaimana seharusnya hubungan antara individu dalam masyarakat, yaitu proses hubungan yang bisa memunculkan kebahagiaan dunia dan akhirat untuk semua individu yang terlibat, islam mengonsep bahwa kehidupan itu harus berlandaskan perilaku sosial (Aunur rahim faqih, 2001: 136-138) diantaranya;

1) Tanggung jawab

Manusia merupakan makhluk sosial sekaligus individual. Sebagai makhluk sosial, manusia akan melahirkan tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat (sosial). Sedangkan sebagai makhluk individu, manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dalam bersosialisasi dengan manusia lain, manusia haruslah memperhatikan segala tindakan yang dilakukannya. Hal ini dikarenakan pada dasarnya segala sesuatu yang dilakukannya akan berpengaruh terhadap orang lain. Karena itu sikap dan perilaku tanggung jawab sangatlah penting sebagai kepedulian terhadap orang lain atas konsekuensi dan tindakannya.

2) Tolong Menolong

Agama Islam meminta umatnya untuk tolong menolong dan bantu membantu dalam arti yang lengkap yaitu tolong menolong, bantu-membantu dengan sesama masyarakat dengan tidak membedakan golongan. Jadi, tolong menolong kepada siapa saja selama itu masih dalam kebaikan sangat diwajibkan dan diharuskan (Muhammad Rifa'i, 1993: 26).

3) Menghormati Guru

Dalam meningkatkan kerukunan hidup antar umat Islam harus ditumbuh-kembangkan rasa saling menghormati, pengertian, menghargai, tolong menolong, sopan santun, dan lainnya. Sikap saling menghormati antara sesama manusia harus dirawat dalam kehidupan sehari-hari agar dapat tercipta kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Menghormati guru sangat dianjurkan dalam Islam, karena menaruh rasa hormat kepada guru menunjukkan kepribadian umat Islam yang sangat terpuji.

Setiap peserta didik harus selalu menghormati guru. Guru adalah orang yang memberi pengetahuan ilmu kepada siswa. Guru adalah orang yang memupuk peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan menuntunnya ke jalan yang lurus. Oleh karena itu, sangat wajar apabila setiap peserta didik wajib menghormati gurunya karena kebajikannya yang sangat banyak sudah memberikan ilmu.

“Zararah bin Afa berpendapat bahwa jika seseorang sedang menuntut ilmu, jangan melakukan tindakan yang dapat menyinggung perasaan seorang guru, sebab hal itu berkaitan dengan kemanfaatan ilmu. Jika perasaan seorang guru tersinggung. Oleh perbuatan siswa maka segeralah siswa tersebut minta maaf dan berdoa kepada Allah supaya ilmu yang diterima dapat bermanfaat di dunia dan di akhirat. Karena sesungguhnya sangat merugi orang yang menghabiskan waktu untuk mencari ilmu, namun ilmu yang didapat tidak bermanfaat bagi dirinya dan orang lain” (Abd Al-Wahhab Al-Sya`rani, 2004: 14).

4) Sopan Santun

Sopan santun merupakan suatu kebiasaan anak dalam berbicara, bergaul serta bertingkah laku dengan baik. Sopan santun ini hendaknya selalu dimiliki dan dipegangi oleh seorang anak agar terhindar dari hal-hal yang negatif, diantaranya adalah kerenggangan anak dengan orang tua, karena anak tidak mempunyai sikap sopan santun.

Aspek sopan santun dalam perilaku sosial ini sangatlah penting. Artinya perilaku sopan santun merupakan penunjang terhadap baik buruknya akhlak seseorang. Sedangkan kesempurnaan iman seseorang ditentukan oleh baik buruknya akhlak seseorang (Hamzah Ya'qub, 1996: 52).

c. Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Baron dan Byrne (dalam Habel, 2015) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:

1) Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya.

2) Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar dan kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang.

4) Latar Budaya

Sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial Seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

3. Anak

a. Pengertian Anak (Masa Remaja)

Siswa SMP adalah anak yang sedang mengalami masa remaja atau sedang berusia 12-18 tahun (Hamdanah, 2017: 77). Masih dalam sumber yang sama, anak yang sudah memasuki masa remaja ciri-ciri diantaranya; perubahan fisik, kemampuan berpikir semakin (abstrak, logis, dan idealis), pemikirannya bersifat egosentris serta kemampuan untuk pengambilan keputusan sudah lebih baik.

Sebagai anak yang telah memiliki kemampuan memahami pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain, anak mulai membayangkan apa yang dipikirkan orang lain tentangnya. Misalnya apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat

mereka, orangtua mereka, bahkan terhadap kekurangan mereka sendiri (Hamdanah, 2017: 136).

b. Fase Masa Remaja

Dalam buku mengenal psikologi dan fase-fase perkembangan manusia (Hamdanah, 2017: 141-142), terdapat fase-fase masa remaja:

1) Masa Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua, serta konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2) Masa Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru, teman sebaya masih memiliki peran yang sangat penting, tetapi anak sudah mulai mampu mengarahkan dirinya sendiri.

3) Masa Remaja Akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan terakhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Keinginan yang kuat dalam menjadi siap dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Sedangkan dalam sumber lain didapatkan Masa remaja merupakan periode peralihan, masa mencari identitas dan akan mulai berpikir bagaimana cara mengimplementasikan ajaran agama yang

dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Jalaludin, perkembangan jiwa keagamaan remaja ini dibagi dalam tiga tahap (Surawan, 2020: 46), yaitu:

1) Masa Remaja Awal (13-16 tahun)

Secara singkat, perkembangan jiwa agama pada masa ini ditandai dengan ibadah yang masih dipengaruhi oleh keluarga, teman, lingkungan dan peraturan sekolah. Untuk kesadaran dari diri sendiri dapat dikatakan belum muncul pada masa ini karena pada masa ini seseorang masih mencari identitas dirinya dengan sering meniru apa yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Kemudian, kegiatan keagamaan lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi emosional dan pengaruh luar diri.

2) Masa Remaja Tengah (16-18 tahun)

Perkembangan jiwa agama pada masa ini berbeda dengan masa pra remaja, karena pada masa ini sudah mulai muncul kesadaran tentang beragama pada diri seseorang. Perkembangan jiwa agama masa remaja awal ditandai dengan:

- a) Munculnya kesadaran untuk berpikir mendalam tentang ajaran dan perilaku agamanya.
- b) Timbulnya keinginan untuk menunjukkan keberadaan diri kepada lingkungan sekitar termasuk berkontribusi terhadap bidang keagamaan.

c) Pada masa ini, seseorang akan mulai berpikir lebih dalam sehingga dapat membedakan baik dan buruknya suatu perbuatan misalnya dengan meninggalkan segala bentuk bid'ah dan khufarat dalam beragama. Namun masih ada kemungkinan seseorang berperilaku sebaliknya pada masa ini dikarenakan kurang mendalam ilmu agama yang dimiliki dan kurang matang jiwa keagamaannya.

3) Masa Remaja Akhir (18-21 tahun)

Pada masa ini, perkembangan jiwa agama mengalami penurunan jika dibandingkan dengan sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan oleh dorongan seksual yang kuat dari dalam diri mereka dan belum ada kesempatan untuk menyalurkannya ditambah dengan rasionalisasi ajaran agama yang semakin kuat serta realitas kehidupan masyarakat sekitar yang sering bertolak belakang dengan norma-norma agama.

B. Konsep dan Pengukuran

A. Konsep

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah keharmonisan keluarga dan variabel terikat (Y) adalah perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya. Penelitian ini berupaya untuk mengemukakan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

B. Pengukuran

Penelitian ini berupaya mengetahui keharmonisan keluarga, perilaku sosial, hubungan dari keharmonisan keluarga dengan perilaku sosial anak dan pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya. Untuk mengetahui hal tersebut, penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket dengan *skala likert* rentang 4. Adapun tabel skala *likert* yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2. 1 Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor Item Pertanyaan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

(Sugiyono, 2016: 93).

Untuk mengetahui kategori keharmonisan keluarga dan perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya, skor hasil dari kedua angket variabel X dan Y akan dianalisis dan diinterpretasikan dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Kriteria Angket

No	Skor Angket	Kualitas
1	4,1 – 5,0	Sangat Tinggi
2	3,1 – 4,0	Tinggi
3	2,1 – 3,0	Cukup
4	1,1 – 2,0	Kurang
5	0,1 – 1,0	Sangat Kurang

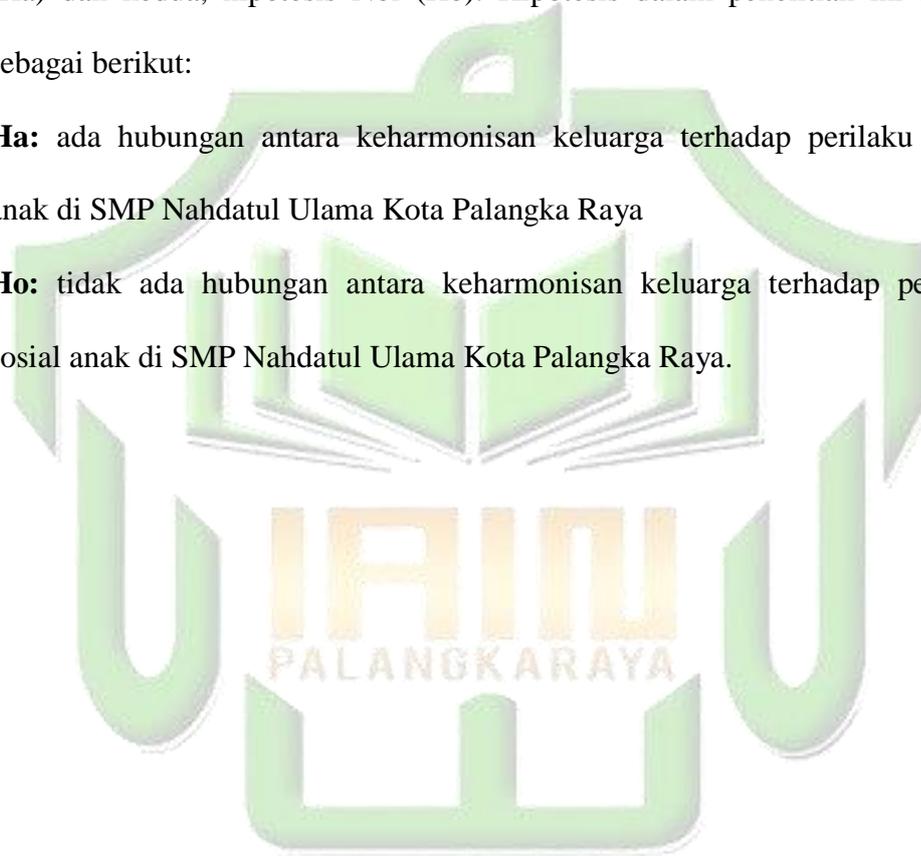
(Jarkasi, 2020: 36).

C. Hipotesis

Sebelum melakukan sebuah penelitian dengan metode kuantitatif, maka diperlukan adanya sebuah hipotesis. Hipotesis adalah taksiran terhadap parameter populasi yang dilihat melalui data-data sampel (Sugiyono, 2020: 99). Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis, pertama hipotesis alternatif (H_a) dan kedua, hipotesis Nol (H_0). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : ada hubungan antara keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya

H_0 : tidak ada hubungan antara keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Perilaku Sosial Anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya” adalah Penelitian kuantitatif.

Dalam bukunya (Sugiyono, 2016: 7) menjelaskan bahwa:

“Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik”.

Penelitian ini merupakan penelitian survey. Penelitian survey merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2020: 57).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu

Waktu yang digunakan untuk peneliti melakukan penelitian ini sejak tanggal dikeluarkannya surat izin penelitian untuk jangka waktu dua bulan.

Untuk penelitian ini terhitung dari bulan agustus 2021 sampai dengan bulan oktober tahun 2021.

2. Tempat

Desain Proposal sebelumnya menjelaskan tempat penelitian di SMP IT Sahabat Alam Kota Palangka Raya, kemudian karena populasi di tempat tersebut tidak bisa memenuhi syarat metode penelitian karena populasi tidak mencapai ketentuan, sehingga berdasarkan konsultasi dengan kedua pembimbing didapatkan pergantian tempat penelitian menjadi di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya yang berlokasi di jalan RTA Milono KM. 3 Kota Palangka Raya.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 80).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka yang berjumlah 220 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi (Sugiyono, 2020: 127). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Teknik *Simple Random Sampling* adalah

pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada populasi tersebut (Sugiyono, 2020: 129).

Rumus pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan tabel *Isaac dan Michael* yaitu:

Tabel 3. 1 Penentuan Jumlah Sampel dengan Taraf 1%, 5%, 10%

N	S		
	1%	5%	10%
200	154	132	115
210	160	136	118
220	165	140	122
230	171	144	125

(Sugiyono, 139: 2020).

Berdasarkan tabel di atas populasi penelitian ini sebanyak 220 orang dengan taraf kesalahan 5% maka sampelnya akan diambil 140 orang. Untuk pengambilan sampel peneliti menggunakan cara pengocokan manual dan baru diberikan penomoran sesuaikan dengan jumlah sampel yang sudah ditentukan sebelumnya. Kemudian, peneliti akan menghubungi sampel secara pribadi via *chat personal* dengan mendapat nomor kontak dari arahan wali kelas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden (Sugiyono, 2016: 142).

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah memiliki alternative jawaban yang tinggal dipilih oleh responden. Angket dibuat dalam bentuk *google form* dan di *share* melalui *chattingan pribadi* atau kalau ada kendala yang peneliti temukan maka peneliti meminta bantuan guru wali kelas juga untuk mengarahkan siswa mengisi angket yang sudah disediakan.

Pengumpulan data menggunakan angket untuk mencari data mengenai keharmonisan data mengenai keharmonisan keluarga siswa dan data mengenai perilaku sosial anak.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik karena observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi ini digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2016: 145).

Pada observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi *non partisipan* yang mana peneliti tidak ikut serta dalam kehidupan orang tersebut, karena peneliti hanya sebagai pengamat atau penonton saja. Pengamatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian fakta dengan data keharmonisan keluarga dan perilaku sosial anak yang sudah didapatkan dari angket sebelumnya. Observasi yang dilakukan oleh peneliti hanya melalui *grup* whatsapp siswa dan di sekolah saat Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas. Untuk observasi langsung ke keluarga anak, tidak dapat dilakukan karena peneliti sulit mendapat persetujuan dari siswa maupun keluarga siswa tersebut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap data hasil angket, dan observasi dalam memperoleh data-data yang berkaitan dengan dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang didapatkan dalam penelitian, yaitu yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga dan perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya. Kemudian data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu referensi-referensi yang relevan dengan penelitian ini dan data mengenai rekapitulasi jumlah siswa SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket *online* yang dibagikan melalui *google form*. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data tentang keharmonisan keluarga siswa SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya.
2. Data tentang perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya.

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Angket

Variabel Penelitian	Indikator	Jumlah Pernyataan	No Soal
1	2	3	4
Variabel X (Keharmonisan Keluarga)	Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.	5	1, 2, 3, 4, 28
	Mempunyai waktu bersama keluarga	4	5, 6, 7, 8
	Mempunyai komunikasi yang baik antara anggota keluarga	6	9, 10, 11, 12, 13, 14
	Saling menghargai antar sesama anggota keluarga	5	15, 16, 17, 18, 19
	Kuantitas dan kualitas konflik yang minim	4	20, 21, 22, 23
	Hubungan ikatan yang kuat antar anggota keluarga	6	24, 25, 26, 27, 29, 30
	Variabel Y (Perilaku Sosial)	Bertanggung jawab	8
Tolong menolong		8	8, 9, 10, 11, 12, 13, 27, 28
Menghargai guru		7	14, 15, 16, 17, 18, 19, 29
Sopan santun		7	20, 21, 22, 23, 24, 25, 30

Penyusunan instrumen penelitian dimulai dengan membuat angket untuk kedua variabel yaitu variabel keharmonisan keluarga (X) dan perilaku sosial (Y). Angket ini disusun dengan model *skala likert* yaitu rentang 1-4 yang mengacu kepada indikator variabel keharmonisan keluarga (X) dan Perilaku sosial (Y). Adapun keharmonisan keluarga siswa di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya diukur menggunakan angket sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Angket Keharmonisan Keluarga (Variabel X)

Indikator	No. Soal	Pernyataan	Jawaban			
			SS	S	TS	STS
1	2	3	4	5	6	7
Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.	1	Saya dan orang tua rutin melaksanakan sholat wajib				
	2	Orang tua mengajarkan saya membaca al-quran				
	3	Orang tua tidak melaksanakan sholat wajib				
	4	Orang tua tidak mengingatkan saya untuk melaksanakan sholat dan membaca al-qur'an				
	28	Orang tua mengajarkan ilmu agama sejak anak-anaknya kecil				
Mempunyai waktu bersama keluarga	5	Saya terbiasa makan malam bersama dengan keluarga				
	6	Meski orang tua sibuk bekerja tetapi masih menyempatkan waktu untuk berlibur di akhir pekan				
	7	Saya terbiasa sendiri dirumah karena orang tua sibuk bekerja				
	8	Ketika orang tua libur kerja, ia memilih untuk				

		istirahat berdiam diri dirumah				
Mempunyai komunikasi yang baik antara anggota keluarga	9	Saya memilih cerita terlebih dahulu dengan orang tua ketika ada masalah				
	10	Ketika ada masalah saya meminta saran dan masukan dari orang tua				
	11	Saya menutupi masalah yang saya alami dari orang tua				
	12	Saya merasa canggung dalam menceritakan masalah yang terjadi kepada orang tua				
	13	Saat ada masalah saya memilih untuk mencari solusi sendiri				
	14	Keluarga saya ketika ada masalah dibicarakan dengan musyawarah				
Saling menghargai antar sesama anggota keluarga	15	Saya menerima apapun pemberian orang tua kepada saya				
	16	Saya meminta apa saja yang saya inginkan dengan orang tua				
	17	Orang tua memberikan dukungan ketika saya sedang ada ujian di sekolah				
	18	saya menghargai keputusan orang tua ketika sesuai dengan yang saya inginkan saja				
	19	Saya tetap menghargai keputusan orang tua walaupun tidak sama dengan yang saya inginkan				
Kuantitas dan kualitas konflik yang minim	20	Orang tua tidak pernah bertengkar di rumah apalagi di depan anaknya				
	21	Saya menerima nasihat dari orang tua dengan senang hati ketika ada				

		permasalahan				
	22	Saya tidak nyaman dirumah karena orang tua yang bertengkar di rumah				
	23	Saya tidak peduli dengan keluarga ketika ada masalah				
Hubungan ikatan yang kuat antar anggota keluarga	24	Orang tua pasti menelpon atau menghubungi saya ketika belum atau terlambat pulang sekolah				
	25	Saya sering membantu pekerjaan ibu dirumah (nyuci, ngepel, nyetrika dan lain-lain)				
	26	Orang tua tidak pernah mengantarkan saya ke sekolah juga tidak pernah menjemput saya dari sekolah				
	27	Saya tidak pernah membantu orang tua dalam melaksanakan pekerjaan di rumah				
	29	orang tua saya sangat perhatian dan sayang dengan anak-anaknya				
	30	Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap anaknya				

Adapun perilaku sosial anak SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya akan diukur menggunakan angket, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Perilaku Sosial Anak (Variabel Y)

Indikator	No. Soal	Pernyataan	Jawaban			
			SS	S	TS	STS
1	2	3	4	5	6	7
Bertanggung jawab	1	Saya berusaha mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik				

	2	Saya mendengarkan dengan baik penjelasan yang disampaikan oleh guru.				
	3	Saya bekerja sama dengan baik, dengan sesama teman ketika ada tugas kelompok				
	4	Apabila tugas pekerjaan rumah dari sekolah banyak belum selesai, saya akan bolos sekolah.				
	5	Saya sering menyontek atau melihat jawaban teman ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.				
	6	Saya sering menyelesaikan tugas diberikan guru tepat pada waktunya.				
	7	Ketika guru mendapati saya berbuat kesalahan, saya akan mengakui dan siap bertanggung jawab atas kesalahan yang telah saya lakukan				
	26	Saya tidak dapat bekerja sama dengan baik sesama teman ketika ada tugas kelompok				
Tolong menolong	8	Saya akan membantu menjelaskan dengan teman yang kesusahan dalam memahami materi pelajaran.				
	9	saya ikut membantu				

		bapak/ibu dirumah dalam mengerjakan pekerjaan dirumah.				
	10	Saya akan memberikan kesempatan kepada teman yang kurang penglihatannya, duduk di bangku depan. Meskipun bangku itu milik saya.				
	11	Ketika teman ada yang lupa bawa uang jajan ke sekolah, saya akan meminjamkan uang terlebih dulu.				
	12	Saya menolong teman membersihkan kelas meskipun bukan jadwal piket saya.				
	13	saya tidak pernah membantu guru, dalam membawakan barangnya dari kelas ke kantor.				
	27	Saya tidak akan membantu teman yang sedang kesusahan dalam mengerjakan tugas.				
	28	Saya tidak mau memberikan kesempatan kepada teman yang kurang penglihatannya duduk dibangku saya.				
Menghargai guru	14	Sebagai wujud rasa hormat, saya selalu mengucapkan salam lebih dahulu jika bertemu guru				
	15	Ketika akan				

		berbicara dengan seorang guru, saya selalu bersikap sopan dan ramah.				
	16	Saya meminta izin terlebih dahulu kepada guru, ketika saya akan ke toilet untuk buang air kecil/besar.				
	17	Ketika guru memberikan penjelasan tentang materi, saya sering tidak memperhatikannya				
	18	Saya sering menyapa teman terlebih dahulu ketika bertemu				
	19	Saya akan menolak perintah guru, ketika ditunjuk sebagai panitia atau petugas dalam suatu kegiatan				
	29	Ketika mau ke toilet untuk buang air kecil/besar. saat jam pelajaran saya langsung keluar tanpa izin				
Sopan santun	20	Ketika akan masuk kedalam rumah sendiri, saya mengetuk pintu dan mengucapkan lebih dahulu.				
	21	Ketika meminjam barang teman sekolah, saya selalu meminta izin dulu.				
	22	Ketika ada teman saya yang beda dalam berpendapat, saya tetap				

		menghargainya.				
23		Saya senang hati membantu orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan rumah				
24		Saya sering berbicara dengan kasar terhadap orang yang lebih tua				
25		Saya tidak pernah meminta do'a dan berjabat tangan dengan orang tua sebelum berangkat sekolah				
30		Ketika akan masuk kedalam rumah teman sendiri, saya langsung masuk tanpa mengucapkan salam dan dipersilahkan masuk.				

Dengan *skala likert*, variabel yang diukur terlebih dahulu dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan. Berikut skor dari *skala likert* rentang 1-4, yaitu:

Tabel 3. 5

Skala Likert

Skor pernyataan Negatif	Skor pernyataan positif	Jawaban
1	4	Sangat Setuju
2	3	Setuju
3	2	Tidak setuju
4	1	Sangat tidak setuju

F. Pengabsahan Instrumen

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, maka harus dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu. Proses ini dilakukan untuk mengetahui ketepatan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang layak adalah instrumen yang memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi.

1. Uji Validitas

Suatu instrumen dikatakan valid jika memiliki validitas yang tinggi, namun sebaliknya instrumen dikatakan kurang valid jika memiliki nilai validitas yang rendah (Arikunto, 2013: 12). Uji validitas ini penting dilakukan, karena penelitian yang baik adalah penelitian yang menggunakan instrumen yang tepat. Instrumen digunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian data-data tersebut akan dianalisis. Sehingga, jika instrumen yang digunakan tidak tepat dalam mengukur maka akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS 22.

a. Validitas Isi

Setelah angket yang berisi kumpulan pernyataan-pernyataan tertulis yang membahas mengenai keharmonisan keluarga dan perilaku sosial anak yang dibuat dengan berdasarkan indikator dalam kajian teori, selanjutnya kuesioner tersebut dikonsultasikan kepada Dosen validator, yaitu Ibu Dr. Desi Erawati, M.Ag. Konsultasi pertama,

dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2021 dengan catatan untuk mencantumkan sumber angket yang digunakan. Konsultasi kedua, dilakukan pada tanggal 2 September 2021 kuesioner dinyatakan layak untuk digunakan untuk penelitian. *Lembar hasil konsultasi uji validitas isi instrumen dapat dilihat di bagian lampiran.*

b. Validitas Empiris

Setelah angket keharmonisan keluarga dan perilaku sosial anak dan perilaku sosial anak dikonsultasikan dengan dosen validator, selanjutnya diujicobakan secara langsung. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

Uji coba instrumen variabel keharmonisan keluarga dan perilaku sosial anak dilakukan kepada siswa kelas VII sebanyak 31 orang responden melalui *google form* pada hari Jum'at 10 september 2021, dengan angket keharmonisan keluarga sebanyak 30 butir item pernyataan dan 30 butir pernyataan dari angket perilaku sosial anak. Selanjutnya hasil dari uji coba tersebut dianalisis dengan *SPSS 22* menggunakan rumus *korelasi pearson*. Adapun langkah-langkah uji validitas menggunakan *SPSS 22*, data sudah harus dibuat dalam bentuk tabulasi disesuaikan dengan skala skor jawaban responden, kemudian skor jawaban tersebut dijumlahkan tiap-tiap responden, kemudian data dan jumlah skor tiap responden di *copy* ke *SPSS 22*

yang sudah disiapkan sebelumnya, kemudian klik *paste*. Masuk ke variabel *view* ganti angka di *decimal* jadi 0 dan sesuaikan label dengan masing-masing variabel, untuk menghitung validitasnya kembali ke data *view* klik *analyze*, *correlate*, *bivariate*, langsung blok semua pindahkan ke kanan, pastikan koefisien *pearson* tercekis dan klik *ok*. Cara mengetahui ke valid an item adalah dengan membandingkan *r* hitung dengan *r* tabel item. Jika *r* hitung lebih besar disbanding *r* tabel, maka item tersebut valid. Hasil uji validitas angket keharmonisan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Angket Keharmonisan Keluarga

No Soal	Nilai <i>r</i> Hitung	Nilai <i>r</i> Tabel	Keterangan
X1	0, 606	0, 3440	VALID
X2	0, 507	0, 3440	VALID
X3	0, 328	0, 3440	TIDAK VALID
X4	0, 223	0, 3440	TIDAK VALID
X5	0, 559	0, 3440	VALID
X6	0, 561	0, 3440	VALID
X7	0, 163	0, 3440	TIDAK VALID
X8	0, 474	0, 3440	VALID
X9	0, 679	0, 3440	VALID
X10	0, 452	0, 3440	VALID
X11	0, 474	0, 3440	VALID
X12	0, 009	0, 3440	TIDAK VALID
X13	0, 689	0, 3440	VALID
X14	0, 707	0, 3440	VALID
X15	0, 660	0, 3440	VALID
X16	0, 108	0, 3440	TIDAK VALID
X17	0, 663	0, 3440	VALID
X18	0, 689	0, 3440	VALID
X19	0, 679	0, 3440	VALID
X20	0, 710	0, 3440	VALID

X21	0,710	0,3440	VALID
X22	0,661	0,3440	VALID
X23	0,163	0,3440	TIDAK VALID
X24	0,718	0,3440	VALID
X25	0,633	0,3440	VALID
X26	0,009	0,3440	TIDAK VALID
X27	0,464	0,3440	VALID
X28	0,617	0,3440	VALID
X29	0,002	0,3440	TIDAK VALID
X30	0,661	0,3440	VALID

Berdasarkan hasil uji validitas di atas, untuk 30 butir pernyataan variabel keharmonisan keluarga terdapat 22 pernyataan yang valid untuk digunakan. Hasil analisis uji validitas angket keharmonisan keluarga menggunakan bantuan SPSS dapat dilihat pada lampiran hal 1.

Sedangkan hasil uji validitas angket perilaku sosial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Angket Perilaku Sosial (Variabel Y)

No Soal	Nilai <i>r</i> Hitung	Nilai <i>r</i> Tabel	Keterangan
Y1	0,500	0,3440	VALID
Y2	0,525	0,3440	VALID
Y3	0,662	0,3440	VALID
Y4	0,531	0,3440	VALID
Y5	0,474	0,3440	VALID
Y6	0,662	0,3440	VALID
X7	0,311	0,3440	TIDAK VALID
Y8	0,400	0,3440	VALID
Y9	0,254	0,3440	TIDAK VALID
Y10	0,513	0,3440	VALID
Y11	0,419	0,3440	VALID
Y12	0,607	0,3440	VALID

Y13	0,635	0,3440	VALID
Y14	0,597	0,3440	VALID
Y15	0,590	0,3440	VALID
Y16	0,587	0,3440	VALID
Y17	0,382	0,3440	VALID
Y18	0,543	0,3440	VALID
Y19	0,722	0,3440	VALID
Y20	0,671	0,3440	VALID
Y21	0,685	0,3440	VALID
Y22	0,541	0,3440	VALID
Y23	0,614	0,3440	VALID
Y24	0,635	0,3440	VALID
Y25	0,722	0,3440	VALID
Y26	0,531	0,3440	VALID
Y27	0,490	0,3440	VALID
Y28	0,635	0,3440	VALID
Y29	0,382	0,3440	VALID
Y30	0,530	0,3440	VALID

Setelah dilakukan pengujian dan perhitungan validitas dari 30 butir pernyataan pada variabel Y, terdapat 28 butir pernyataan yang valid dan 2 butir pernyataan yang tidak valid. Sehingga pada angket perilaku sosial anak terdapat 28 butir pernyataan yang akan ditanyakan pada saat penelitian. *Hasil analisis uji validitas angket perilaku sosial menggunakan SPSS dapat dilihat pada lampiran hal 2.*

2. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Menggunakan instrumen yang reliabel dalam pengumpulan data, dengan tujuan hasil penelitian juga akan valid dan reliabel. Jadi, ini

merupakan syarat mutlak dalam menghasilkan penelitian yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2020: 176).

Dalam penelitian ini digunakan instrumen kuesioner dengan *skala likert* rentang 1-4, sehingga model yang digunakan adalah model *Alpha* karena alternatif jawaban yang tersedia terdiri dari 3 pilihan atau lebih. Kriteria hasil analisis menggunakan aplikasi SPSS 22 kemudian dikonsultasikan dengan daftar intepretasi koefisien r sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Daftar Interpretasi Koefisien r

Koefisien <i>r</i>	Reliabilitas
0,8000 – 1.0000	Sangat Tinggi
0,6000 – 0,7999	Tinggi
0,4000 – 0,5999	Sedang/Cukup
0,2000 – 0,3999	Rendah
0,0000 – 0,1999	Sangat Rendah

(Suci Arifani, 2021: 63)

Hasil uji reliabilitas angket keharmonisan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Keharmonisan Keluarga

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.854	30

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas, untuk instrumen variabel keharmonisan keluarga memiliki nilai *Alpha* sebesar 0, 854 yang berarti masuk ke dalam kategori sangat tinggi sehingga instrumen tersebut dinyatakan reliabel. Sedangkan, hasil uji reliabilitas angket perilaku sosial anak dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Keharmonisan Keluarga

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.915	30

Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut, untuk instrumen variabel perilaku sosial memiliki nilai *Alpha* sebesar 0,915 yang berarti masuk ke dalam kategori sangat tinggi sehingga instrumen tersebut juga dinyatakan reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif *mean*, uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, dan analisis koefisien determinasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 22* untuk menganalisis data yang ada.

1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendata dan meringkas dalam bentuk tabel, grafik, atau ringkasan, numerik data. Statistik deskriptif merupakan statistika yang menggunakan data suatu kelompok untuk menjelaskan atau menarik kesimpulan mengenai kelompok itu saja (Rusman, 2015: 13). Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai *mean* dari variabel X

yaitu keharmonisan keluarga dan variabel Y yaitu perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya. Data dari kedua variabel penelitian ini dianalisis menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 22*. *Mean* merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas rata-rata dari kelompok tersebut (Sugiyono, 2010: 47-49). Rumus *mean* digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan rata-rata keharmonisan keluarga dan rata-rata perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya.

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu uji yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau sebaliknya. Data yang berdistribusi normal sering dijadikan landasan dalam beberapa uji statistik, walaupun tidak semua data dituntut harus berdistribusi normal (Arifin, 2017: 85). Teknik uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Kolmogorof Smirnov* menggunakan *SPSS*. Adapun kaidah pengujian nya yaitu apabila nilai $p > 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai $p < 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Sugiono, 2010: 246).

3. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi *spearman* karena koefisien data di dua variabel X dan Y tidak menunjukkan berdistribusi dengan normal atau data tidak berdistribusi dengan normal. Sehingga rumus korelasi yang digunakan adalah korelasi *spearman*. Koefisien korelasi adalah indeks arah dan besaran suatu hubungan/relasi. Korelasi pada dasarnya hanya menunjukkan tentang adanya hubungan antara dua variabel atau lebih serta besarnya hubungan tersebut dan tidak menunjukkan hubungan sebab akibat (Efendy, 2018: 27).

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika probabilitas (sig) < 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak
- b. Jika probabilitas (sig) > 0,05 maka H_o diterima dan H_a ditolak

Tabel 3. 11 Interpretasi Nilai r

Besarnya Nilai r	Interpretasi
Antara 0,800-1,000	Sangat Tinggi/Sangat Kuat
Antara 0,600-0,800	Tinggi/Kuat
Antara 0,400-0,600	Cukup
Antara 0,200-0,400	Rendah/lemah
Antara 0,000-0,200	Sangat rendah (tidak berkorelasi)

(Suci Arifani, 2021: 66)

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan hasil dari koefisien korelasi yang dikuadratkan atau R^2 (Subana, 2015: 137). Teknik analisis koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh dari variabel bebas (keharmonisan keluarga) terhadap variabel terikat (perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama

Kota Palangka Raya). Untuk menghitung koefisien determinasi dalam penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS 22*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya. Data yang digunakan yaitu hasil angket keharmonisan keluarga dan perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya yang diberikan kepada siswa kelas VII, VIII dan IX dimulai dari hari Kamis 16 September 2021 melalui link *google formulir* variabel X <https://forms.gle/xKoDXaLJubXNmo4e6> dan untuk variabel Y <https://forms.gle/3NnWEAHKT51dkFbE8> dengan jumlah sampel sebanyak 140 orang. Hasil dari angket tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui nilai rata-rata keharmonisan keluarga dan perilaku sosial anak. *Daftar nama responden instrumen penelitian dapat dilihat pada lampiran 3.*

1. Keharmonisan Keluarga

Data keharmonisan keluarga disimbolkan dengan huruf X (variabel X) diperoleh melalui angket dengan 22 butir pernyataan yang berisikan 15 butir pernyataan positif dan 7 butir pernyataan negatif. Untuk penskoran dalam angket tersebut terbagi menjadi dua. Untuk pernyataan positif, jika menjawab sangat setuju bernilai 4, menjawab setuju bernilai 3, menjawab tidak setuju bernilai 2, menjawab sangat tidak setuju bernilai 1. Sedangkan untuk kalimat negatif, sangat setuju bernilai 1, setuju bernilai 2, tidak setuju bernilai 3 dan sangat tidak setuju bernilai 4.

Berdasarkan hasil angket tersebut peneliti akan memaparkan hasil yang diperoleh berdasarkan masing-masing indikator.

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Untuk indikator menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga terdapat 3 butir pertanyaan positif pada nomor item soal X1, X2 dan X3. Berikut tabel hasil data yang diperoleh pada indikator menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga:

**Tabel 4. 1 Hasil Data Jawaban Responden
Pada Indikator Menciptakan kehidupan beragama**

No Soal	Pernyataan	Bentuk Pernyataan	Pilihan Jawaban	Skor	Frekuensi
X1	Saya dan orang tua rutin melaksanakan sholat wajib	Positif	Sangat Setuju	4	93
			Setuju	3	44
			Tidak Setuju	2	3
			Sangat Tidak Setuju	1	0
X2	Saya dan orang tua membaca Al-qur'an setiap hari.	Positif	Sangat Setuju	4	58
			Setuju	3	61
			Tidak Setuju	2	21
			Sangat Tidak Setuju	1	0

X3	Orang tua mengajarkan ilmu agama sejak anak-anaknya kecil	Positif	Sangat Setuju	4	65
			Setuju	3	75
			Tidak Setuju	2	0
			Sangat Tidak Setuju	1	0

Untuk indikator menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga pada nomor X1, yang berisi kalimat “Saya dan orang tua rutin melaksanakan sholat wajib” diketahui bahwa responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 93 orang, menjawab setuju 44 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 3 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Untuk indikator menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga pada nomor X2, yang berisi kalimat “Saya dan orang tua membaca Al-qur’an setiap hari.” diketahui bahwa responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 58 orang, menjawab setuju 61 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 21 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Untuk indikator menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga pada nomor X3, yang berisi kalimat “Orang tua mengajarkan ilmu agama sejak anak-anaknya kecil” diketahui bahwa responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 65 orang, menjawab setuju 75

orang, menjawab tidak setuju dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Kemudian hasil angket keharmonisan keluarga pada indikator menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga tersebut dianalisis menggunakan *SPSS 22* dengan rumus statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Output Statistik Deskriptif Keharmonisan Keluarga Indikator Menciptakan Kehidupan Beragama Dalam Keluarga

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Kategori
X1	140	2	4	3.64	Tinggi
X2	140	2	4	3.26	Tinggi
X3	140	3	4	3.46	Tinggi
Valid N (listwise)	140				

Pada tabel 4.2 analisis keharmonisan keluarga indikator menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, pernyataan nomor X1 memiliki nilai *mean* 3, 64 dengan kategori tinggi. Untuk nomor item X2 memiliki nilai *mean* sebesar 3,26 dengan kategori tinggi. Untuk item pernyataan nomor X3 memiliki nilai *mean* sebesar 3, 46 dengan kategori tinggi. Dari 3 butir item pernyataan tersebut diperoleh nilai *mean* keharmonisan keluarga pada indikator menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga sebesar 3, 45 dan termasuk ke dalam kategori tinggi.

b. Mempunyai Waktu Bersama Keluarga

Untuk indikator mempunyai waktu bersama keluarga terdapat 3 butir pernyataan yang terdiri dari 2 pertanyaan menggunakan kalimat positif dengan nomor item X4 dan X5. Sedangkan, untuk 1 pernyataan dengan kalimat negatif, nomor item X6. Berikut hasil tabel hasil data yang diperoleh pada indikator mempunyai waktu bersama keluarga:

**Tabel 4. 3 Hasil Data Jawaban Responden
Pada Indikator Mempunyai Waktu Bersama Keluarga**

No Soal	Pernyataan	Bentuk Pernyataan	Pilihan Jawaban	Skor	Frekuensi
X4	Saya terbiasa makan malam bersama dengan keluarga	Positif	Sangat Setuju	4	90
			Setuju	3	49
			Tidak Setuju	2	1
			Sangat Tidak Setuju	1	0
X5	Meski orang tua sibuk bekerja tetapi masih menyempatkan waktu untuk berlibur di akhir pekan	Positif	Sangat Setuju	4	47
			Setuju	3	73
			Tidak Setuju	2	20
			Sangat Tidak Setuju	1	0
X6	Ketika orang tua libur kerja, ia memilih untuk istirahat berdiam diri dirumah	Negatif	Sangat Setuju	1	0
			Setuju	2	13
			Tidak Setuju	3	106
			Sangat Tidak Setuju	4	21

Untuk indikator mempunyai waktu bersama keluarga pada nomor X4 yang berisi kalimat “Saya terbiasa makan malam bersama dengan keluarga” diketahui responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 90 orang, menjawab setuju sebanyak 49 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 1 orang, dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Sedangkan untuk nomor X5 dengan kalimat pernyataan “Meski orang tua sibuk bekerja tetapi masih menyempatkan waktu untuk berlibur di akhir pekan” diketahui responden menjawab sangat setuju sebanyak 47 orang, menjawab setuju 73 orang, menjawab tidak setuju 20 orang dan menjawab sangat tidak setuju 0 orang.

Untuk pernyataan dengan nomor X6 “Ketika orang tua libur kerja, ia memilih untuk istirahat berdiam diri dirumah”, diketahui responden menjawab sangat setuju sebanyak 0 orang, menjawab setuju sebanyak 13 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 106 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 21 orang.

Kemudian hasil angket keharmonisan keluarga pada indikator mempunyai waktu bersama keluarga tersebut dianalisis menggunakan *SPSS 22* dengan rumus statistik deskriptif dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Output Statistik Deskriptif Keharmonisan Keluarga Indikator Mempunyai Waktu Bersama Keluarga

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Kategori
X4	140	2	4	3.64	Tinggi
X5	140	2	4	3.19	Tinggi
X6	140	2	4	3.06	Cukup
Valid N (listwise)	140				

Pada tabel 4.4 analisis keharmonisan keluarga indikator mempunyai waktu bersama keluarga, pernyataan nomor X4 memiliki nilai *mean* sebesar 3, 64 dengan kategori tinggi. Untuk pernyataan nomor X5 memiliki nilai *mean* sebesar 3, 19 dengan kategori tinggi, sedangkan pada nomor X6 memiliki nilai *mean* sebesar 3, 06 dengan kategori cukup. Dari 3 butir item pernyataan tersebut diperoleh nilai *mean* keharmonisan keluarga indikator mempunyai waktu bersama keluarga sebesar 3, 29 dan termasuk dalam kategori tinggi.

c. Mempunyai Komunikasi yang Baik antara Anggota Keluarga

Kemudian untuk indikator mempunyai komunikasi yang baik antara anggota keluarga terdapat 5 butir pernyataan yang terdiri dari 3 pernyataan positif dengan nomor item X7, X8 dan X11. Sedangkan, 2 butir pernyataan negatif yaitu pada item pernyataan nomor X9 dan X10. Berikut tabel hasil data responden yang diperoleh pada indikator mempunyai komunikasi yang baik antara anggota keluarga:

Tabel 4. 5 Hasil Data Responden
Indikator Mempunyai Komunikasi Yang Baik

No Soal	Pernyataan	Bentuk Pernyataan	Pilihan Jawaban	Skor	Frekuensi
X7	Saya memilih cerita terlebih dahulu dengan orang tua ketika ada masalah	Positif	Sangat Setuju	4	82
			Setuju	3	57
			Tidak Setuju	2	1
			Sangat Tidak Setuju	1	0
X8	Ketika ada masalah saya meminta saran dan masukan dari orang tua	Positif	Sangat Setuju	4	65
			Setuju	3	74
			Tidak Setuju	2	1
			Sangat Tidak Setuju	1	0
X9	Saya menutupi masalah yang saya alami dari orang tua	Negatif	Sangat Setuju	1	0
			Setuju	2	12
			Tidak Setuju	3	75
			Sangat Tidak Setuju	4	53
X10	Saat ada masalah saya memilih	Negatif	Sangat Setuju	1	0
			Setuju	2	3

	untuk mencari solusi sendiri.		Tidak Setuju	3	77
			Sangat Tidak Setuju	4	60
X11	Keluarga saya ketika ada masalah dibicarakan dengan musyawarah	Positif	Sangat Setuju	4	63
			Setuju	3	66
			Tidak Setuju	2	11
			Sangat Tidak Setuju	1	0

Untuk indikator mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga pada pertanyaan nomor X7, yang berisi kalimat “Saya memilih cerita terlebih dahulu dengan orang tua ketika ada masalah” diketahui bahwa responden yang menjawab sangat setuju 82 orang, menjawab setuju 57 orang, menjawab tidak setuju 1 orang, dan menjawab sangat tidak setuju 0 orang.

Pada pertanyaan nomor X8, yang berisi kalimat “Ketika ada masalah saya meminta saran dan masukan dari orang tua” diketahui bahwa responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 65 orang, menjawab setuju sebanyak 74 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 1 orang, dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Pada pertanyaan nomor X9, yang berisi kalimat “Saya menutupi masalah yang saya alami dari orang tua” diketahui bahwa responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 0 orang, menjawab setuju

sebanyak 12 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 75 orang, dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 53 orang.

Pada pertanyaan nomor X10, yang berisi kalimat “Saat ada masalah saya memilih untuk mencari solusi sendiri” diketahui bahwa responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 0 orang, menjawab setuju sebanyak 3 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 77 orang, dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 60 orang.

Pada pertanyaan nomor X11, yang berisi kalimat “Keluarga saya ketika ada masalah dibicarakan dengan musyawarah” diketahui bahwa responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 63 orang, menjawab setuju sebanyak 66 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 11 orang, dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Kemudian hasil angket keharmonisan keluarga pada indikator mempunyai komunikasi yang baik antara keluarga tersebut dianalisis menggunakan SPSS 22 dengan rumus statistik deskriptif dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Output Statistik Deskriptif Keharmonisan Keluarga Indikator Mempunyai Komunikasi yang Baik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Kategori
X7	140	2	4	3.58	Tinggi
X8	140	2	4	3.46	Tinggi
X9	140	2	4	3.29	Tinggi
X10	140	2	4	3.41	Tinggi
X11	140	2	4	3.37	Tinggi
Valid N (listwise)	140				

Pada tabel 4.6 analisis keharmonisan keluarga indikator mempunyai komunikasi yang baik antara anggota keluarga, pernyataan nomor X7 memiliki *mean* sebesar 3, 58 dengan kategori tinggi. Pernyataan pada nomor X8 memiliki nilai *mean* sebesar 3, 46 dengan kategori tinggi. Pernyataan pada nomor X9 memiliki nilai *mean* sebesar 3, 29 dengan kategori tinggi. Untuk pernyataan nomor X10 memiliki nilai *mean* sebesar 3, 41 dengan kategori tinggi. Kemudian, nomor X11 memiliki nilai *mean* sebesar 3, 37 dengan kategori tinggi.

Dari ke 5 butir item pertanyaan tersebut diperoleh nilai *mean* keharmonisan keluarga pada indikator mempunyai komunikasi yang baik antara anggota keluarga sebesar 3, 42 dan termasuk ke dalam kategori tinggi.

d. Saling Menghargai antara Sesama Anggota Keluarga

Untuk indikator saling menghargai antara sesama anggota keluarga terdapat 4 item yang terdiri dari 3 pernyataan positif dengan

nomor item X12, X13 dan X14. Untuk 1 item pernyataan menggunakan kalimat negatif dengan nomor item X15. Berikut tabel hasil data yang diperoleh pada indikator saling menghargai antara sesama anggota keluarga:



Tabel 4. 7 Hasil Data Responden

Indikator Saling Menghargai Antara Sesama Anggota Keluarga

No Soal	Pernyataan	Bentuk Pernyataan	Pilihan Jawaban	Skor	Frekuensi
X12	Saya menerima apapun pemberian orang tua untuk saya	Positif	Sangat Setuju	4	81
			Setuju	3	56
			Tidak Setuju	2	3
			Sangat Tidak Setuju	1	0
X13	Orang tua memberikan dukungan ketika saya sedang ada ujian di sekolah	Positif	Sangat Setuju	4	88
			Setuju	3	52
			Tidak Setuju	2	0
			Sangat Tidak Setuju	1	0
X14	Saya tetap menghargai keputusan orang tua walaupun tidak sama dengan yang saya inginkan	Positif	Sangat Setuju	4	40
			Setuju	3	96
			Tidak Setuju	2	4
			Sangat Tidak Setuju	1	0
X15	saya menghargai	Negatif	Sangat Setuju	1	0

keputusan orang tua ketika sesuai dengan yang saya inginkan saja	Setuju	2	7
	Tidak Setuju	3	64
	Sangat Tidak Setuju	4	69

Untuk indikator saling menghargai antara sesama anggota keluarga nomor X12, yang berisi kalimat “Saya menerima apapun pemberian orang tua untuk saya” diketahui bahwa responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 81 orang, menjawab setuju sebanyak 56 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 3 orang, dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Pada pertanyaan nomor X13, yang berisi kalimat “orang tua memberikan dukungan ketika saya sedang ada ujian di sekolah” diketahui bahwa responden menjawab sangat setuju sebanyak 88 orang, menjawab setuju sebanyak 52 orang, menjawab tidak setuju dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Pada pertanyaan nomor X14, yang berisi kalimat “Saya tetap menghargai keputusan orang tua walaupun tidak sama dengan yang saya inginkan” diketahui bahwa responden menjawab sangat setuju sebanyak 40 orang, menjawab setuju sebanyak 96 orang, menjawab tidak setuju 4 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Pada pertanyaan nomor X15, yang berisi kalimat “saya menghargai keputusan orang tua hanya ketika sesuai dengan yang saya inginkan saja” diketahui bahwa responden menjawab sangat setuju sebanyak 0 orang, menjawab setuju sebanyak 7 orang, menjawab tidak setuju 64 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 69 orang.

Kemudian hasil angket keharmonisan keluarga pada indikator saling menghargai antara anggota keluarga tersebut dianalisis menggunakan SPSS 22 dengan rumus statistik deskriptif dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Output Statistik Deskriptif Keharmonisan Keluarga Indikator Saling Menghargai Antara Sesama Anggota Keluarga

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Kategori
X12	140	2	4	3.56	Tinggi
X13	140	3	4	3.63	Tinggi
X14	140	2	4	3.26	Tinggi
X15	140	2	4	3.44	Tinggi
Valid N (listwise)	140				

Pada tabel 4.8, analisis keharmonisan keluarga pada indikator saling menghargai antara sesama anggota keluarga, pernyataan nomor X12 memiliki nilai *mean* sebesar 3, 56 dengan kategori tinggi. Pernyataan pada nomor X13 memiliki nilai *mean* sebesar 3, 63 dengan kategori tinggi. Untuk nomor item X14 memiliki nilai *mean* sebesar 3, 26 dengan kategori tinggi. Sedangkan untuk item X15 memiliki nilai *mean* sebesar 3,44 dengan kategori tinggi.

Dari 4 butir item pernyataan tersebut diperoleh nilai *mean* keharmonisan keluarga pada indikator saling menghargai antara sesama anggota keluarga sebesar 3,47 dan termasuk ke dalam kategori tinggi.

e. Kuantitas dan Kualitas Konflik yang Minim

Untuk indikator kualitas dan kuantitas konflik yang minim terdapat 3 butir pernyataan yang terdiri dari 2 pernyataan positif dengan nomor soal X16 dan X17. Untuk 1 pernyataan negatif dengan nomor soal X18. Berikut tabel hasil data yang diperoleh pada indikator kuantitas dan kualitas konflik yang minim:

**Tabel 4.9 Hasil Data Responden
Indikator kuantitas dan kualitas konflik yang minim**

No Soal	Pernyataan	Bentuk Pernyataan	Pilihan Jawaban	Skor	Frekuensi
X16	Orang tua tidak pernah bertengkar di rumah apalagi di depan anaknya	Positif	Sangat Setuju	4	68
			Setuju	3	72
			Tidak Setuju	2	0
			Sangat Tidak Setuju	1	0
X17	Saya menerima nasihat dari orang tua	Positif	Sangat Setuju	4	70
			Setuju	3	70

	dengan senang hati ketika ada permasalahan		Tidak Setuju	2	0
			Sangat Tidak Setuju	1	0
X18	Saya tidak nyaman dirumah karena orang tua yang bertengkar di rumah	Negatif	Sangat Setuju	1	0
			Setuju	2	1
			Tidak Setuju	3	83
			Sangat Tidak Setuju	4	56

Untuk indikator kuantitas dan kualitas konflik yang minim pada pernyataan nomor X16, yang berisi kalimat “Orang tua tidak pernah bertengkar di rumah apalagi di depan anaknya” diketahui bahwa responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 68 orang, menjawab setuju sebanyak 72 orang, menjawab tidak setuju dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Pada pertanyaan nomor X17, yang berisi kalimat “Saya menerima nasihat dari orang tua dengan senang hati ketika ada permasalahan” diketahui bahwa responden menjawab sangat setuju sebanyak 70 orang, menjawab setuju sebanyak 70 orang, menjawab tidak setuju dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Pada pertanyaan nomor X18, yang berisi kalimat “Saya tidak nyaman dirumah karena orang tua yang bertengkar di rumah” diketahui responden menjawab sangat setuju sebanyak 0 orang,

menjawab setuju sebanyak 1 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 83 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 56 orang.

Kemudian hasil angket keharmonisan keluarga indikator kuantitas dan kualitas konflik yang minim tersebut dianalisis menggunakan SPSS 22 dengan rumus statistik deskriptif dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Output Statistik Deskriptif Keharmonisan Keluarga Indikator kuantitas dan kualitas konflik yang minim

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Kategori
X16	140	3	4	3.49	Tinggi
X17	140	3	4	3.50	Tinggi
X18	140	2	4	3.39	Tinggi
Valid N (listwise)	140				

Pada tabel 4.10, analisis keharmonisan keluarga indikator kuantitas dan kualitas konflik yang minim, pernyataan nomor 16 mempunyai nilai *mean* sebesar 3,49 dengan kategori tinggi. Pernyataan dengan nomor soal 17 memiliki nilai *mean* sebesar 3,50 dengan kategori tinggi. Pernyataan dengan nomor soal 18 mempunyai nilai *mean* sebesar 3, 39 dengan kategori tinggi.

Dari ke 3 butir item pernyataan tersebut diperoleh nilai *mean* keharmonisan keluarga pada indikator kuantitas dan kualitas konflik yang minim sebesar 3, 46 dan termasuk ke dalam kategori tinggi.

f. Hubungan Ikatan yang Erat antara Anggota Keluarga

Untuk indikator hubungan ikatan yang erat antara anggota keluarga terdapat 4 pertanyaan yang terdiri 2 pernyataan positif dengan nomor soal X19 dan X20. Sedangkan 2 item soal pernyataan negatif dengan nomor soal X21 dan X22. Berikut tabel hasil data yang diperoleh pada indikator hubungan ikatan yang erat antara anggota keluarga.

Tabel 4. 11 Hasil Data Responden

Indikator Hubungan Ikatan yang Erat antara Anggota Keluarga

No Soal	Pernyataan	Bentuk Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Skor	Frekuensi
X19	Orang tua pasti menelpon atau menghubungi saya ketika belum atau terlambat pulang sekolah	Positif	Sangat Setuju	4	68
			Setuju	3	71
			Tidak Setuju	2	1
			Sangat Tidak Setuju	1	0
X20	Saya sering membantu pekerjaan orang tua dirumah (nyuci, ngepel, nyetrika dan lain-lain)	Positif	Sangat Setuju	4	76
			Setuju	3	61
			Tidak Setuju	2	3
			Sangat Tidak Setuju	1	0

X21	Saya tidak pernah membantu orang tua dalam melaksanakan pekerjaan di rumah	Negatif	Sangat Setuju	1	0
			Setuju	2	7
			Tidak Setuju	3	63
			Sangat Tidak Setuju	4	70
X22	Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap anaknya	Negatif	Sangat Setuju	1	0
			Setuju	2	3
			Tidak Setuju	3	83
			Sangat Tidak Setuju	4	54

Untuk pernyataan nomor X19, yang berisi kalimat “Orang tua pasti menelpon atau menghubungi saya ketika belum atau terlambat pulang sekolah” Diketahui responden menjawab sangat setuju sebanyak 68 orang, menjawab setuju sebanyak 71 orang, menjawab tidak setuju 1 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Pada pernyataan nomor X20 dengan kalimat “Saya sering membantu pekerjaan orang tua dirumah (nyuci, ngepel, nyetrika dan lain-lain)” diketahui responden menjawab sangat setuju sebanyak 76 orang, menjawab setuju sebanyak 61 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 3 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Pada pernyataan nomor X21 dengan kalimat “Saya tidak pernah membantu orang tua dalam melaksanakan pekerjaan di rumah” responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 0 orang, menjawab setuju sebanyak 7 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 63 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 70 orang.

Pada pernyataan nomor X22 dengan kalimat pertanyaan “Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap anaknya” responden menjawab sangat setuju sebanyak 0 orang, menjawab setuju sebanyak 7 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 83 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 54 orang.

Kemudian hasil angket keharmonisan keluarga indikator kuantitas dan kualitas konflik yang minim tersebut dianalisis menggunakan SPSS 22 dengan rumus statistik deskriptif dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Output Statistik Deskriptif Keharmonisan Keluarga Indikator Hubungan Ikatan yang Erat antara Anggota Keluarga

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Kategori
X19	140	2	4	3.48	Tinggi
X20	140	2	4	3.52	Tinggi
X21	140	2	4	3.45	Tinggi
X22	140	2	4	3.36	Tinggi
Valid N (listwise)	140				

Pada tabel 4.11 analisis keharmonisan keluarga indikator hubungan ikatan yang kuat antara anggota keluarga, pernyataan

nomor X19 memiliki nilai *mean* sebesar 3,48 dengan kategori tinggi. Pernyataan dengan nomor X20 memiliki nilai *mean* sebesar 3,52 dengan kategori tinggi. Pernyataan nomor X21 dengan nilai *mean* sebesar 3,45 termasuk kategori tinggi. Pernyataan nomor X22 nilai *mean* 3,36 dengan kategori tinggi.

Dari 4 butir item pernyataan diperoleh nilai *mean* keharmonisan keluarga pada indikator kuantitas dan kualitas konflik yang minim sebesar 3,45 dan termasuk kategori tinggi. Setelah didapatkan nilai rata-rata dari tiap indikator selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil perhitungan nilai *mean* dari keharmonisan keluarga secara keseluruhan menggunakan SPSS 22. Berikut hasil rata-rata perhitungan secara keseluruhan terhadap keharmonisan keluarga.

Tabel 4. 13 Keharmonisan Keluarga

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Kategori
X1	140	2	4	3.64	Tinggi
X2	140	2	4	3.26	Tinggi
X3	140	3	4	3.46	Tinggi
X4	140	2	4	3.64	Tinggi
X5	140	2	4	3.19	Tinggi
X6	140	2	4	3.06	Cukup
X7	140	2	4	3.58	Tinggi
X8	140	2	4	3.46	Tinggi
X9	140	2	4	3.29	Tinggi
X10	140	2	4	3.41	Tinggi
X11	140	2	4	3.37	Tinggi
X12	140	2	4	3.56	Tinggi
X13	140	3	4	3.63	Tinggi
X14	140	2	4	3.26	Tinggi

X15	140	2	4	3.44	Tinggi
X16	140	3	4	3.49	Tinggi
X17	140	3	4	3.50	Tinggi
X18	140	2	4	3.39	Tinggi
X19	140	2	4	3.48	Tinggi
X20	140	2	4	3.52	Tinggi
X21	140	2	4	3.45	Tinggi
X22	140	2	4	3.36	Tinggi
Valid N (listwise)	140				

Berdasarkan Pada tabel 4.13, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan keharmonisan keluarga untuk 22 butir pertanyaan memiliki nilai sebesar 3,42 yang berarti masuk dalam kategori tinggi.

2. Perilaku Sosial

Data perilaku sosial disimbolkan dengan huruf Y (Variabel Y), diperoleh melalui angket dengan 28 butir pertanyaan yang terdiri dari 13 pernyataan negatif dan 15 pernyataan positif. Untuk penskoran dalam angket tersebut dibagi menjadi dua. Untuk pernyataan menggunakan kalimat positif, jika responden menjawab sangat setuju bernilai 4, menjawab setuju bernilai 3, menjawab tidak setuju bernilai 2 dan menjawab sangat tidak setuju bernilai 1. Jika pernyataan menggunakan kalimat negatif, menjawab sangat setuju bernilai 1, menjawab setuju bernilai 2, menjawab tidak setuju bernilai 3, dan menjawab sangat tidak setuju bernilai 4.

Berdasarkan hasil angket tersebut peneliti akan memaparkan hasil yang diperoleh berdasarkan masing-masing indikator.

a. Bertanggung Jawab

Untuk indikator bertanggung jawab terdapat 7 pernyataan yang terdiri dari 4 pertanyaan positif dengan nomor soal Y1, Y2, Y3, dan Y6. 3 pertanyaan negatif dengan nomor soal Y4, Y5 dan Y7. Berikut tabel hasil data yang diperoleh pada indikator bertanggung jawab:

**Tabel 4. 14 Hasil Data Responden
Indikator Bertanggung Jawab**

No Soal	Pernyataan	Bentuk Pernyataan	Pilihan Jawaban	Skor	Frekuensi
Y1	Saya berusaha mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik	Positif	Sangat Setuju	4	44
			Setuju	3	79
			Tidak Setuju	2	16
			Sangat Tidak Setuju	1	1
Y2	Saya mendengarkan dengan baik penjelasan materi yang disampaikan oleh guru	Positif	Sangat Setuju	4	38
			Setuju	3	89
			Tidak Setuju	2	13
			Sangat Tidak Setuju	1	0
Y3	Saya bisa bekerja sama dengan baik, sesama teman ketika ada tugas	Positif	Sangat Setuju	4	36
			Setuju	3	91
			Tidak	2	13

	kelompok		Setuju		
			Sangat Tidak Setuju	1	0
Y4	Apabila tugas dari sekolah banyak dan belum selesai, saya akan bolos sekolah.	Negatif	Sangat Setuju	1	0
			Setuju	2	13
			Tidak Setuju	3	84
			Sangat Tidak Setuju	4	43
Y5	saya sering menyontek atau melihat jawaban teman ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	Negatif	Sangat Setuju	1	0
			Setuju	2	10
			Tidak Setuju	3	98
			Sangat Tidak Setuju	4	32
Y6	Saya selalu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat pada waktunya.	Positif	Sangat Setuju	4	35
			Setuju	3	94
			Tidak Setuju	2	11
			Sangat Tidak Setuju	1	0
Y7	Saya tidak dapat bekerja sama dengan baik, sesama teman ketika ada tugas kelompok	Negatif	Sangat Setuju	1	0
			Setuju	2	19
			Tidak Setuju	3	77

			Sangat Tidak Setuju	4	44
--	--	--	---------------------	---	----

Untuk indikator bertanggung jawab pada pernyataan nomor Y1, yang berisi kalimat “Saya berusaha mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik” diketahui bahwa responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 44 orang, menjawab setuju sebanyak 79 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 16 orang, dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 1 orang.

Untuk nomor Y2 yang berisi kalimat “saya mendengarkan dengan baik penjelasan materi yang disampaikan oleh guru” diketahui responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 38 orang, menjawab setuju sebanyak 89 orang, menjawab tidak setuju 13 orang dan sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Untuk pernyataan nomor Y3, yang berisi kalimat “saya bisa bekerja sama dengan baik, sesama teman ketika ada tugas kelompok” diketahui responden menjawab sangat setuju sebanyak 36 orang, menjawab setuju sebanyak 91 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 13 orang, dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Untuk pernyataan Y4, yang berisi kalimat “Apabila tugas dari sekolah banyak dan belum selesai, saya akan bolos sekolah” responden menjawab sangat setuju sebanyak 0 orang, menjawab setuju sebanyak 13 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 84 orang, dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 43 orang.

Untuk pernyataan nomor Y5, yang berisi kalimat “saya sering menyontek atau melihat jawaban teman ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru” diketahui responden menjawab sangat setuju sebanyak 0 orang, menjawab setuju sebanyak 10 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 98 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 32 orang.

Untuk pernyataan nomor Y6, yang berisi kalimat “Saya sering menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat pada waktunya.” responden menjawab sangat setuju sebanyak 35 orang, menjawab setuju sebanyak 94 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 11 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Untuk pernyataan nomor Y7, yang berisi kalimat “saya tidak dapat bekerja sama dengan baik, sesama teman ketika mengerjakan tugas kelompok” responden menjawab sangat setuju sebanyak 0 orang, menjawab setuju sebanyak 19 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 77 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 44 orang.

Kemudian hasil angket perilaku sosial anak pada indikator bertanggung jawab tersebut dianalisis menggunakan *SPSS 22* dengan rumus statistik deskriptif dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Output Statistik Deskriptif Perilaku Sosial

Indikator Bertanggung Jawab

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Kategori
Y1	140	1	4	3.19	Tinggi
Y2	140	2	4	3.18	Tinggi
Y3	140	2	4	3.16	Tinggi
Y4	140	2	4	3.21	Tinggi
Y5	140	2	4	3.16	Tinggi
Y6	140	2	4	3.17	Tinggi
Y7	140	2	4	3.18	Tinggi
Valid N (listwise)	140				

Pada tabel 4.15 analisis perilaku sosial pada indikator bertanggung jawab, pernyataan dengan nomor Y1 memiliki nilai *mean* sebesar 3,19 dengan kategori tinggi. Pernyataan dengan nomor Y2 memiliki nilai *mean* sebesar 3,18 dengan kategori tinggi. Pernyataan dengan nomor Y3 memiliki nilai *mean* sebesar 3,16 dengan kategori tinggi. Pernyataan dengan nomor Y4 memiliki nilai *mean* sebesar 3,21 dengan kategori tinggi. Pernyataan dengan nomor Y5 3,16 dengan kategori tinggi. Pernyataan dengan nomor Y6 memiliki nilai *mean* sebesar 3,17 dengan kategori tinggi. Pernyataan dengan nomor Y7 memiliki nilai *mean* 3, 18 dengan kategori tinggi.

Dari 7 butir item pernyataan tersebut diperoleh nilai *mean* perilaku sosial pada indikator bertanggung jawab sebesar 3,17 dan termasuk ke dalam kategori tinggi.

b. Tolong Menolong

Untuk indikator tolong menolong terdapat 7 butir pernyataan yang terdiri dari bentuk pernyataan positif yang terdapat pada nomor Y8, Y10, Y11, dan Y12. Kemudian untuk pernyataan yang dalam bentuk kalimat negatif terdapat pada nomor Y9, Y13 dan Y14. Berikut tabel hasil data yang diperoleh pada indikator tolong menolong.

Tabel 4. 16 Hasil Data Responden Indikator Tolong Menolong

No Soal	Pernyataan	Bentuk Pernyataan	Pilihan Jawaban	Skor	Frekuensi
Y8	saya akan membantu untuk menjelaskan kepada teman yang kesusahan dalam memahami materi pelajaran	Positif	Sangat Setuju	4	21
			Setuju	3	106
			Tidak Setuju	2	13
			Sangat Tidak Setuju	1	0
Y9	Saya tidak mau ikut membantu bapak/ibu orang tua saya dalam mengerjakan pekerjaan dirumah.	Negatif	Sangat Setuju	1	0
			Setuju	2	21
			Tidak Setuju	3	105
			Sangat Tidak Setuju	4	14
Y10	Saya akan memberikan	Positif	Sangat Setuju	4	21

	kesempatan kepada teman yang kurang penglihatannya , duduk dibangku depan. Meskipun bangku itu milik saya.		Setuju	3	108
			Tidak Setuju	2	11
			Sangat Tidak Setuju	1	0
Y11	Ketika teman ada yang lupa bawa uang jajan ke sekolah, saya akan meminjamkannya terlebih dulu.	Positif	Sangat Setuju	4	42
			Setuju	3	85
			Tidak Setuju	2	13
			Sangat Tidak Setuju	1	0
Y12	Saya suka menolong teman membersihkan kelas meskipun bukan jadwal piket saya.	Positif	Sangat Setuju	4	5
			Setuju	3	91
			Tidak Setuju	2	44
			Sangat Tidak Setuju	1	0
Y13	Saya tidak pernah membantu guru, dalam membawakan barangnya dari kelas ke kantor.	Negatif	Sangat Setuju	1	0
			Setuju	2	20
			Tidak Setuju	3	105
			Sangat Tidak Setuju	4	15
Y14	Saya tidak mau membantu	Negatif	Sangat	1	1

teman yang kesusahan dalam mengerjakan tugas	Setuju		
	Setuju	2	11
	Tidak Setuju	3	98
	Sangat Tidak Setuju	4	30

Pada pernyataan nomor Y8, yang berisi kalimat “saya akan membantu untuk menjelaskan kepada teman yang kesusahan dalam memahami materi pelajaran” diketahui responden menjawab sangat setuju sebanyak 21 orang, menjawab setuju sebanyak 106 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 13 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Pada pernyataan nomor Y9, yang berisi kalimat “Saya tidak mau ikut membantu bapak/ibu orang tua saya dalam mengerjakan pekerjaan dirumah” diketahui responden menjawab sangat setuju sebanyak 0 orang, menjawab setuju sebanyak 21 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 105 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 14 orang.

Pada pernyataan nomor Y10, yang berisi kalimat “Saya akan memberikan kesempatan kepada teman yang kurang penglihatannya duduk di kursi depan meskipun kursi itu milik saya” diketahui bahwa responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 21 orang, menjawab

setuju sebanyak 108 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 11 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Pada pernyataan nomor Y11, yang berisi kalimat “Ketika teman ada yang lupa bawa uang jajan ke sekolah, saya akan meminjamkannya terlebih dulu” responden menjawab sangat setuju sebanyak 42 orang, responden menjawab setuju sebanyak 85 orang, responden menjawab tidak setuju sebanyak 13 orang, dan responden menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Untuk pernyataan nomor Y12, yang berisi kalimat “Saya suka menolong teman membersihkan kelas meskipun bukan jadwal piket saya” diketahui responden menjawab sangat setuju sebanyak 5 orang, menjawab setuju sebanyak 91 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 44 orang, menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Untuk pernyataan dengan nomor Y13, yang berisi kalimat “saya tidak pernah membantu guru, dalam membawakan barangnya dari kelas ke kantor”. Untuk responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 0 orang, menjawab setuju sebanyak 20 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 105 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 15 orang.

Untuk pernyataan dengan nomor Y14, yang berisi kalimat “Saya tidak mau membantu teman yang kesusahan dalam mengerjakan tugas”, diketahui responden menjawab sangat setuju sebanyak 1 orang,

menjawab setuju sebanyak 11 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 98 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 30 orang.

Kemudian hasil angket perilaku sosial pada indikator menghormati guru, dianalisis menggunakan *SPSS 22* dengan rumus statistik deskriptif dan didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 17 Output Statistik Deskriptif Perilaku Sosial
Indikator Tolong Menolong**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Kategori
Y8	140	2	4	3.06	Cukup
Y9	140	2	4	2.95	Cukup
Y10	140	2	4	3.07	Cukup
Y11	140	2	4	3.21	Tinggi
Y12	140	2	4	2.72	Cukup
Y13	140	2	4	2.96	Cukup
Y14	140	1	4	3.12	Tinggi
Valid N (listwise)	140				

Pada tabel 4.17 analisis perilaku sosial indikator tolong menolong, pernyataan nomor Y8 memiliki nilai *mean* sebesar 3.06 dengan kategori cukup. Untuk pernyataan nomor Y9 memiliki nilai *mean* sebesar 2,95 masuk kategori cukup. Untuk pernyataan nomor Y10 memiliki nilai *mean* sebesar 3,07 dengan kategori cukup. Untuk pernyataan nomor Y11 memiliki nilai *mean* sebesar 3,21 dengan kategori Tinggi. Untuk pernyataan nomor Y12 memiliki nilai *mean* sebesar 2,72 masuk kategori cukup. Untuk pernyataan dengan nomor Y13 memiliki nilai *mean* sebesar 2,96 dengan kategori cukup.

Kemudian untuk nomor Y14 memiliki nilai *mean* sebesar 3,12 dengan kategori Tinggi.

Dalam 7 butir pernyataan tersebut diperoleh *mean* perilaku sosial pada indikator tolong menolong sebesar 3,01 dan termasuk ke dalam kategori cukup.

c. Menghargai Guru

Untuk indikator menghargai guru terdapat 7 butir pernyataan yang terdiri dari 4 positif dengan nomor item Y15, Y16, Y17, Y19 dan 3 negatif dengan nomor item Y18, Y20 dan Y21. Berikut tabel hasil data yang diperoleh dari indikator menghargai guru:

**Tabel 4. 18 Hasil Data Responden
Indikator Menghargai Guru**

No Soal	Pertanyaan	Bentuk Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Skor	Frekuensi
Y15	Sebagai wujud rasa hormat, saya selalu mengucapkan salam lebih dulu jika bertemu guru.	Positif	Sangat Setuju	4	46
			Setuju	3	87
			Tidak Setuju	2	7
			Sangat Tidak Setuju	1	0
Y16	Ketika akan berbicara dengan guru, saya	Positif	Sangat Setuju	4	58
			Setuju	3	74

	selalu menggunakan Bahasa yang sopan dan bersikap santun.		Tidak Setuju	2	8
			Sangat Tidak Setuju	1	0
Y17	Saya meminta izin terlebih dulu kepada guru, ketika ingin ke toilet atau keluar kelas.	Positif	Sangat Setuju	4	50
			Setuju	3	81
			Tidak Setuju	2	9
			Sangat Tidak Setuju	1	0
Y18	Ketika guru memberikan penjelasan materi, saya asik ngobrol sama teman dan tidak memperhatikan guru.	Negatif	Sangat Setuju	1	0
			Setuju	2	14
			Tidak Setuju	3	104
			Sangat Tidak Setuju	4	22
Y19	Saya memperhatikan dengan baik ketika guru menjelaskan materi pembelajaran	Positif	Sangat Setuju	4	21
			Setuju	3	97
			Tidak Setuju	2	22
			Sangat Tidak Setuju	1	0
Y20	Saya suka menolak perintah guru, ketika	Negatif	Sangat Setuju	1	0
			Setuju	2	25

	diminta sebagai panitia atau petugas dalam suatu kegiatan.		Tidak Setuju	3	107
			Sangat Tidak Setuju	4	8
Y21	Ketika mau ke toilet atau keluar kelas saat jam pelajaran, saya langsung keluar tanpa izin	Negatif	Sangat Setuju	1	0
			Setuju	2	14
			Tidak Setuju	3	107
			Sangat Tidak Setuju	4	19

Untuk indikator menghargai guru pada pernyataan nomor Y15 yang berisi kalimat “Sebagai wujud rasa hormat, saya selalu mengucapkan salam lebih dulu jika bertemu guru” responden menjawab sangat setuju sebanyak 46 orang, menjawab setuju sebanyak 87 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 7 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Untuk pernyataan nomor Y16 yang berisi kalimat “Ketika akan berbicara dengan guru, saya selalu menggunakan Bahasa yang sopan dan bersikap santun.” yang menjawab sangat setuju sebanyak 58 orang, menjawab setuju sebanyak 74 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 8 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Untuk pernyataan nomor Y17 yang berisi kalimat “Saya meminta izin terlebih dulu kepada guru, ketika ingin ke toilet atau keluar kelas.” yang menjawab sangat setuju sebanyak 50 orang,

menjawab setuju sebanyak 81 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 9 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Untuk pernyataan nomor Y18 yang berisi kalimat “Ketika guru memberikan penjelasan materi, saya asik ngobrol sama teman dan tidak memperhatikan guru.” responden menjawab sangat setuju sebanyak 0 orang, responden menjawab setuju sebanyak 14 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 104 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 22 orang.

Untuk pernyataan nomor Y19 yang berisi kalimat “Saya memperhatikan dengan baik ketika guru menjelaskan materi pembelajaran” diketahui responden menjawab sangat setuju sebanyak 21 orang, menjawab setuju sebanyak 97 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 22 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Untuk pernyataan nomor Y20 yang berisi kalimat “Saya suka menolak perintah guru, ketika diminta sebagai panitia atau petugas dalam suatu kegiatan.” yang menjawab sangat setuju sebanyak 0 orang, menjawab setuju sebanyak 25 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 107 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 8 orang.

Untuk pernyataan dengan nomor Y21 yang berisi kalimat “Ketika mau ke toilet atau keluar kelas saat jam pelajaran, saya langsung keluar tanpa izin kepada guru” untuk responden menjawab

sangat setuju sebanyak 0 orang, menjawab setuju sebanyak 14 orang, menjawab tidak setuju sebanyak 107 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 19 orang.

Kemudian hasil angket perilaku sosial indikator menghargai guru dianalisis menggunakan *SPSS 22* dengan rumus statistik deskriptif dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 19 Output Statistik Deskriptif Perilaku Sosial Indikator Menghargai Guru

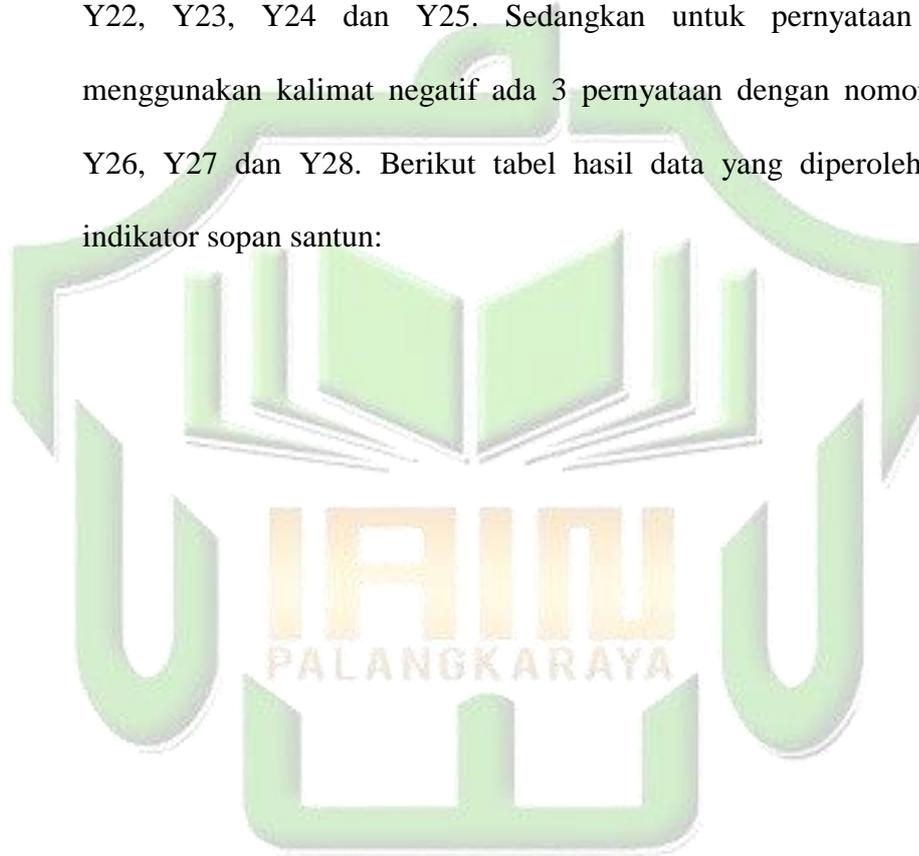
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Kategori
Y15	140	2	4	3.28	Tinggi
Y16	140	2	4	3.36	Tinggi
Y17	140	2	4	3.29	Tinggi
Y18	140	2	4	3.06	Cukup
Y19	140	2	4	2.99	Cukup
Y20	140	2	4	2.88	Cukup
Y21	140	2	4	3.04	Cukup
Valid N (listwise)	140				

Pada tabel 4.19, analisis perilaku sosial pada indikator menghargai guru. pernyataan nomor Y15 memiliki nilai *mean* sebesar 3,28 dengan kategori tinggi. Pernyataan nomor Y16 memiliki nilai *mean* sebesar 3,36 dengan kategori tinggi. Pernyataan nomor Y17 memiliki nilai *mean* sebesar 3,29 dengan kategori tinggi. Pernyataan nomor Y18 memiliki nilai *mean* sebesar 3,06 dengan kategori cukup. Pernyataan nomor Y19 memiliki nilai *mean* sebesar 2,99 dengan kategori cukup. Pernyataan nomor Y20 memiliki nilai *mean* sebesar 2,88 dengan kategori cukup. Pernyataan dengan nomor Y21 memiliki nilai *mean* sebesar 3,04 dengan kategori cukup. Dari 7 butir item

pernyataan diperoleh nilai *mean* perilaku sosial pada indikator menghargai guru sebesar 3,12 dan termasuk dalam kategori tinggi.

d. Sopan santun

Selanjutnya, untuk indikator sopan santun terdapat 7 butir pernyataan yang menggunakan kalimat positif 4 item yaitu pada nomor Y22, Y23, Y24 dan Y25. Sedangkan untuk pernyataan yang menggunakan kalimat negatif ada 3 pernyataan dengan nomor item Y26, Y27 dan Y28. Berikut tabel hasil data yang diperoleh pada indikator sopan santun:



Tabel 4. 20 Hasil Data Responden

Indikator Sopan Santun

No Soal	Pernyataan	Bentuk pernyataan	Pilihan Jawaban	Skor	Frekuesnsi
Y22	Ketika akan masuk ke dalam rumah sendiri, saya mengetuk pintu dan mengucapkan salam lebih dulu.	Positif	Sangat Setuju	4	54
			Setuju	3	82
			Tidak Setuju	2	4
			Sangat Tidak Setuju	1	0
Y23	Ketika meminjam barang teman di sekolah, saya meminta izin terlebih dulu	Positif	Sangat Setuju	4	56
			Setuju	3	80
			Tidak Setuju	2	4
			Sangat Tidak Setuju	1	0
Y24	Ketika ada teman saya yang beda dalam berpendapat, saya tetap menghargainya	Positif	Sangat Setuju	4	29
			Setuju	3	105
			Tidak Setuju	2	6
			Sangat Tidak Setuju	1	0
Y25	saya senang mendengark	Positif	Sangat Setuju	4	45

	an nasehat dari orang tua dan guru.		Setuju	3	89
			Tidak Setuju	2	6
			Sangat Tidak Setuju	1	0
Y26	Saya suka memotong pembicaraan orang tua dan berdebat dengan orang tua.	Negatif	Sangat Setuju	1	0
			Setuju	2	19
			Tidak Setuju	3	105
			Sangat Tidak Setuju	4	16
Y27	Saya tidak pernah meminta do'a dan mencium tangan dengan orang tua sebelum berangkat sekolah.	Negatif	Sangat Setuju	1	0
			Setuju	2	29
			Tidak Setuju	3	103
			Sangat Tidak Setuju	4	8
Y28	Ketika akan masuk ke dalam rumah teman, saya langsung masuk tanpa mengucapkan salam dan dipersilahkan masuk	Negatif	Sangat Setuju	1	1
			Setuju	2	10
			Tidak Setuju	3	90
			Sangat Tidak Setuju	4	39

Untuk indikator sopan santun pada pernyataan nomor Y22 yang berisi kalimat “Ketika akan masuk ke dalam rumah sendiri, saya mengetuk pintu dan mengucapkan salam lebih dulu.” diketahui responden menjawab sangat setuju sebanyak 54 orang, menjawab setuju sebanyak 82 orang, menjawab tidak setuju 4 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Untuk pernyataan nomor Y23 yang berisi kalimat “Ketika meminjam barang teman di sekolah, saya meminta izin terlebih dulu” diketahui responden menjawab sangat setuju sebanyak 56 orang, menjawab setuju sebanyak 80 orang, menjawab tidak setuju 4 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Untuk pernyataan nomor Y24 yang berisi kalimat “Ketika ada teman saya yang beda dalam berpendapat, saya tetap menghargainya” diketahui responden menjawab sangat setuju sebanyak 29 orang, menjawab setuju sebanyak 105 orang, menjawab tidak setuju 6 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Untuk pernyataan nomor Y25 yang berisi kalimat “saya senang mendengarkan nasehat dari orang tua dan guru” diketahui responden menjawab sangat setuju sebanyak 45 orang, menjawab setuju sebanyak 89 orang, menjawab tidak setuju 6 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0 orang.

Untuk pernyataan nomor Y26 yang berisi kalimat “Saya suka memotong pembicaraan orang tua dan berdebat dengan orang tua” diketahui responden menjawab sangat setuju sebanyak 0 orang, menjawab setuju sebanyak 19 orang, menjawab tidak setuju 105 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 16 orang.

Untuk pernyataan nomor Y27 yang berisi kalimat “Saya tidak pernah meminta do’a dan mencium tangan dengan orang tua sebelum berangkat sekolah.” diketahui responden menjawab sangat setuju sebanyak 0 orang, menjawab setuju sebanyak 29 orang, menjawab tidak setuju 103 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 8 orang.

Untuk pernyataan nomor Y28 yang berisi kalimat “Ketika akan masuk ke dalam rumah teman, saya langsung masuk tanpa mengucapkan salam dan dipersilahkan masuk.” diketahui responden menjawab sangat setuju sebanyak 1 orang, menjawab setuju sebanyak 10 orang, menjawab tidak setuju 90 orang dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 39 orang

Kemudian hasil angket perilaku sosial indikator sopan santun tersebut dianalisis menggunakan *SPSS 22* dengan rumus statistik deskriptif dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 21 Output Statistik Deskriptif Perilaku Sosial

Indikator Sopan Santun

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Kategori
Y22	140	2	4	3.36	Tinggi
Y23	140	2	4	3.37	Tinggi
Y24	140	2	4	3.16	Tinggi
Y25	140	2	4	3.28	Tinggi
Y26	140	2	4	2.98	Cukup
Y27	140	2	4	2.85	Cukup
Y28	140	1	4	3.19	Tinggi
Valid N (listwise)	140				

Pada tabel 4.21, analisis perilaku sosial pada indikator sopan santun pernyataan dengan nomor y22 memiliki nilai *mean* sebesar 3,36 dengan kategori tinggi. Y23 memiliki nilai *mean* sebesar 3,37 kategori tinggi. Y24 memiliki nilai *mean* sebesar 3,16 kategori tinggi. Y25 memiliki nilai *mean* sebesar 3, 28 kategori tinggi. Y26 dengan nilai *mean* sebesar 2, 98 kategori cukup. Y27 memiliki nilai *mean* sebesar 2, 85 kategori cukup. Sedangkan Y28 memiliki nilai *mean* sebesar 3,19 kategori tinggi. Dari tujuh item pernyataan di atas didapatkan nilai *mean* untuk indikator sopan santun sebesar 3, 17 dengan masuk kategori tinggi.

Setelah didapatkan nilai rata-rata dari tiap indikator, selanjutnya peneliti akan memaparkan perhitungan nilai *mean* dari perilaku sosial secara keseluruhan menggunakan *SPSS 22*. Berikut hasil rata-rata perhitungan secara keseluruhan terhadap perilaku sosial siswa SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya.

Tabel 4. 22 Output Mean Perilaku Sosial

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Kategori
Y01	140	1	4	3.19	Tinggi
Y02	140	2	4	3.18	Tinggi
Y03	140	2	4	3.16	Tinggi
Y04	140	2	4	3.21	Tinggi
Y05	140	2	4	3.16	Tinggi
Y06	140	2	4	3.17	Tinggi
Y07	140	2	4	3.18	Tinggi
Y08	140	2	4	3.06	Cukup
Y09	140	2	4	2.95	Cukup
Y10	140	2	4	3.07	Cukup
Y11	140	2	4	3.21	Tinggi
Y12	140	2	4	2.72	Cukup
Y13	140	2	4	2.96	Cukup
Y14	140	1	4	3.12	Tinggi
Y15	140	2	4	3.28	Tinggi
Y16	140	2	4	3.36	Tinggi
Y17	140	2	4	3.29	Tinggi
Y18	140	2	4	3.06	Cukup
Y19	140	2	4	2.99	Cukup
Y20	140	2	4	2.88	Cukup
Y21	140	2	4	3.04	Cukup
Y22	140	2	4	3.36	Tinggi
Y23	140	2	4	3.37	Tinggi
Y24	140	2	4	3.16	Tinggi
Y25	140	2	4	3.28	Tinggi
Y26	140	2	4	2.98	Cukup
Y27	140	2	4	2.85	Cukup
Y28	140	1	4	3.19	Tinggi
Valid N (listwise)	140				

Berdasarkan tabel 4.22, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan perilaku sosial siswa SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya untuk ke 22 butir pernyataan memiliki nilai rata-rata 3,11 yang berarti masuk kedalam kategori tinggi.

B. Hasil Uji Hipotesis

1. Hubungan Keharmonisan Keluarga dan perilaku sosial anak

Sebelum dilakukan uji hipotesis dilakukan uji normalitas menggunakan *SPSS 22* untuk menentukan teknik analisis data selanjutnya. Teknik uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Kolmogorof Smirnov* menggunakan bantuan *SPSS 22*. Adapun kaidah pengujian nya yaitu apabila nilai $p > 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai $p < 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2012: 246). Hasil uji normalitas terhadap kedua variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 23 Hasil Uji Normalitas Kolmogorof Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KEHARMONISAN	PERILAKU SOSIAL
N		140	140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	75.44	87.43
	Std. Deviation	5.986	3.549
Most Extreme Differences	Absolute	.102	.121
	Positive	.102	.121
	Negative	-.062	-.116
Test Statistic		.102	.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c	.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel di atas hasil perhitungan uji normalitas, analisis untuk yang variabel X (keharmonisan keluarga) nilai signifikansinya diketahui 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sedangkan untuk variabel Y (perilaku sosial) nilai signifikansinya diketahui 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa distribusi variabel keharmonisan keluarga dan perilaku sosial anak adalah tidak normal. Sehingga untuk

perhitungan uji hipotesis menggunakan rumus korelasi yang akan digunakan adalah rumus korelasi spearman.

Tabel 4. 24 Hasil Uji Korelasi Spearman

			KEHARMONISAN	PERILAKU
Spearman's rho	KEHARMONISAN	Correlation Coefficient	1.000	.883**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	140	140
	PERILAKU	Correlation Coefficient	.883**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	140	140

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 4.24 diketahui bahwa besar hubungan antara keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial adalah 0,883 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena itu, lebih kecil dari 0,05 (signifikansi $\leq 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif moderat antara keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial, semakin tinggi/baik keharmonisan keluarga akan cenderung meningkatkan perilaku sosial anak sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

2. Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial anak.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus koefisien determinasi menggunakan *SPSS 22*, maka didapatkan hasil yang menunjukkan besarnya pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial anak. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 4. 25 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

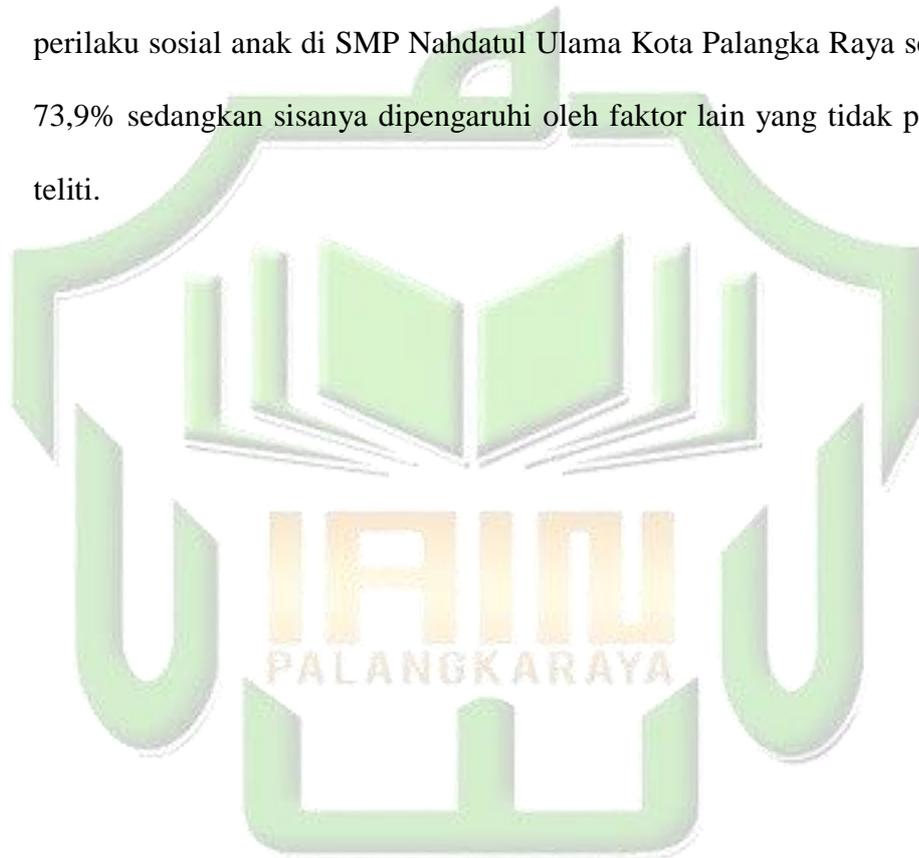
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.860 ^a	.739	.737	1.819

a. Predictors: (Constant), KEHARMONISAN

b. Dependent Variable: PERILAKU

Berdasarkan tabel 4. 25, pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya sebesar 73,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak peneliti teliti.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan hal yang melekat pada setiap masyarakat yang telah berkeluarga dan menjadi konflik dalam berumah tangga dengan sebutan *broken home* untuk kategori keluarga yang kurang harmonis. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk ranah yang lebih kecil yaitu keharmonisan keluarga yang terjadi pada siswa dalam lingkup sekolah dan tentunya memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial anak. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan suatu gambaran keharmonisan keluarga pada siswa SMP Nahdatul Ulama kelas VII-IX Kota Palangka Raya. Tingkat keharmonisan keluarga terdiri dari beberapa indikator yang peneliti sajikan yaitu menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar anggota keluarga, kuantitas dan kualitas konflik yang minim, serta adanya hubungan yang erat antar anggota keluarga. Secara keseluruhan siswa memiliki tingkatan keharmonisan keluarga dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 3,42. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bab sebelumnya. Berikut peneliti paparkan pembahasan dari penelitian.

1. Menciptakan Kehidupan Beragama Dalam Keluarga

Pada indikator menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga siswa memiliki tingkat kehidupan beragama terhadap keharmonisan

keluarga. Hal ini ditegaskan dalam makna pernyataan pertama, “Saya dan orang tua rutin melaksanakan sholat wajib”. Dari pernyataan tersebut, siswa bersama keluarganya memiliki kehidupan beragama dalam keluarga. Hal ini berdasarkan dari 140 siswa yang menjadi responden, sebanyak 93 siswa menjawab sangat setuju, 44 siswa menjawab setuju dan 3 siswa menjawab tidak setuju. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jasri dkk, 2017: 1) bahwa pentingnya belajar shalat harus ditanamkan sejak dini kepada anak, karena shalat merupakan senjata orang mukmin, tiang agama dan cahaya di langit maupun bumi. Fakta yang ditemukan bahwa salat mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Pada makna pernyataan kedua, “Saya dan orang tua membaca al-qur’an setiap hari”. Dari pernyataan tersebut, siswa bersama keluarganya memiliki kehidupan beragama dalam keluarga. Hal ini berdasarkan dari 140 siswa yang menjadi responden, sebanyak 58 siswa menjawab sangat setuju, 61 siswa menjawab setuju. Hal ini sesuai dengan pendapat Abuddin Nata bahwa Al-qur’an karim adalah firman Allah SWT yang tidak mengandung kekurangan sedikit pun, Al-qur’an memberi petunjuk ke jalan yang lurus dan memberikan bimbingan kepada umat manusia dalam menempuh perjalanan hidupnya (Iryanti, 2019: 54).

Pada makna pernyataan ketiga, “Orang tua mengajarkan ilmu agama sejak anak-anaknya kecil”. Dari pernyataan tersebut, siswa bersama keluarganya memiliki kehidupan beragama dalam keluarga. Hal ini berdasarkan dari 140 siswa yang menjadi responden, sebanyak 65 siswa

menjawab sangat setuju dan 75 siswa menjawab setuju. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syahid dkk, 2020: 120) bahwa kedua orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati, diberikan anugerah oleh Allah SWT berupa perasaan kasih sayang kepada anak-anak mereka, hingga keduanya merasa punya rasa tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing keturunan mereka. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama kehidupan anak-anak dalam pembinaan karakter anak dan sebagai pendidikan adalah kedua orang tua. Dalam pendidikan Islam kedua orang tua menjadi suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan dan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan agar menjadi generasi Islami selalu berdasarkan petunjuk Al-qur'an dan Hadis Nabi SAW.

2. Mempunyai Waktu Bersama Keluarga

Pada indikator mempunyai waktu bersama keluarga siswa mempunyai waktu bersama keluarga terhadap keharmonisan keluarga. Hal ini ditegaskan dalam makna pernyataan pertama, “Saya terbiasa makan malam bersama dengan keluarga”. Dari pernyataan ini menyiratkan bahwa sejauh mana tingkat kebersamaan siswa dengan orang tuanya untuk menjadi keluarga yang harmonis. Pada hasilnya dari responden yang berjumlah 140 siswa, yang menjawab sangat setuju sebanyak 90 siswa, menjawab setuju sebanyak 49 siswa dan menjawab tidak setuju sebanyak 1 siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Wolin dan Bennett bahwa

kebiasaan makan keluarga merupakan bentuk kebiasaan yang bersifat rutin harian sehingga dikategorikan sebagai tipe rutinitas keluarga. Adapun Fiese dkk, menemukan bahwa kebiasaan waktu makan merupakan tipe rutinitas keluarga yang paling umum terjadi di seluruh konteks budaya. Hal ini merupakan konsekuensi bahwa waktu makan terkait dengan bagaimana keluarga mampu menyediakan kebutuhan pangan sebagai salah satu tugas instrumental dalam keluarga (Jamil dkk, 2019: 52).

Pada bentuk pernyataan positif yang kedua, “Meski orang tua sibuk bekerja tetapi masih menyempatkan waktu untuk berlibur di akhir pekan”. Dari pernyataan ini menyiratkan bahwa sejauh mana tingkat kebersamaan siswa dengan orang tuanya untuk menjadi keluarga harmonis. Pada hasilnya dari responden yang berjumlah 140 siswa, yang menjawab sangat setuju sebanyak 47 siswa, menjawab setuju sebanyak 73 siswa dan menjawab tidak setuju sebanyak 20 siswa. Liburan keluarga biasanya diawali dengan perencanaan, meliputi waktu, destinasi tempat, dan sebagainya. Hal itu menurut Fiese dan Kline mencakup dimensi perencanaan Fiese dan Kline bahwa dalam kebiasaan keluarga. Pada kesempatan itu, sebagian besar anggota keluarga akan saling berdiskusi untuk mengambil keputusan bersama. Hal itu ke depannya akan melatih keterampilan keluarga dalam menegosiasikan segala hal terkait kehidupan keluarga, baik terkait urusan domestik maupun ketika keluarga menghadapi masalah dan situasi krisis yang perlu dipecahkan. Ryan dkk, mengemukakan bahwa derajat negosiasi antar anggota keluarga dalam

mencapai kesepakatan akan mendorong keterbukaan. Berger dan Paul, menguatkan integrasi keluarga yang mendorong kapasitas keluarga berfungsi secara lebih efektif. (Jamil dkk, 2019: 52).

Untuk makna pernyataan ketiga dari indikator ini, “ketika orang tua libur kerja, ia memilih untuk istirahat berdiam diri di rumah”. Dari pernyataan ini menyiratkan bahwa sejauh mana tingkat kebersamaan siswa dengan orang tuanya untuk menjadi keluarga yang harmonis. Pada hasilnya dari responden yang berjumlah 140 siswa, yang menjawab setuju sebanyak 13 siswa, menjawab tidak setuju sebanyak 106 siswa dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 21 siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Izenstark dan Ebata, bahwa waktu yang dihabiskan bersama selama liburan memungkinkan anggota keluarga dapat saling berbagi cerita, mengunjungi tempat tertentu, dan menikmati seluruh momen bersama-sama. Seluruh anggota keluarga hadir, berpartisipasi, dan memusatkan dirinya pada aktivitas tersebut. Hal itu memberi peluang bagi interaksi dan komunikasi yang semakin kuat antara anggota keluarga. Interaksi dan komunikasi yang terjalin selama aktivitas tersebut akan mendorong hubungan antar anggota keluarga yang lebih positif (Jamil dkk, 2019: 52).

3. Mempunyai Komunikasi yang Baik Antar Anggota Keluarga

Pada indikator mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, ini ditegaskan dalam makna pernyataan pertama untuk indikator ini, “Saya memilih cerita terlebih dahulu dengan orang tua ketika ada

masalah”. Dari pernyataan tersebut, dari 140 responden sebanyak 82 siswa menjawab sangat setuju, sebanyak 57 siswa menjawab setuju dan sebanyak 1 siswa menjawab tidak setuju. Hal ini sesuai dengan teori resiliensi. Sebagaimana menurut Brooks dan Goldstein, resiliensi meliputi kemampuan anak untuk mengatasi stres dan tekanan secara lebih efektif, mampu menghadapi berbagai tantangan yang ditemui sehari-hari, mampu bangkit kembali setelah mengalami kekecewaan, kemalangan, dan trauma, mengembangkan cita-cita yang jelas dan realistis, memecahkan masalah, memiliki hubungan yang nyaman dengan orang lain, dan memperlakukan dirinya sendiri serta orang lain dengan hormat (Novianti, 2018: 27).

Pada makna pernyataan kedua, “Ketika ada masalah saya meminta saran dan masukan dari orang tua”. Dari pernyataan tersebut, dari 140 responden sebanyak 65 siswa menjawab sangat setuju, sebanyak 74 siswa menjawab setuju dan sebanyak 1 siswa menjawab tidak setuju. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock mengenai betapa pentingnya hubungan yang baik antara anak dan orang tua dalam keluarga. Namun yang paling penting lagi adalah bagaimana sikap orang tua dalam menilai penampilan, kemampuan, prestasi anak, karena hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap konsep anak akan dirinya (Jatmikowati, 2018: 5).

Pada makna pernyataan ketiga, maksudnya dari “keluarga saya ketika ada masalah dibicarakan dengan musyawarah”. Dari pernyataan tersebut, 63 siswa menjawab sangat setuju dari 140 responden, 66 siswa menjawab setuju dan sebanyak 11 siswa menjawab sangat tidak setuju.

Hal ini sesuai dengan makna musyawarah dalam QS. Al-Baqarah: 233 yang berbunyi:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
وَالِدَةٌ بَوْلِدَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemah Kemenag 2019:

233. Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menjelaskan tentang musyawarah sebagai salah satu cara mengambil sebuah keputusan dalam rumah tangga, seperti keinginan seorang ibu atau bapak yang ingin menceraikan anak mereka atau memisahkan anak dengan ibunya (tidak menyusuinya) sebelum dua tahun, maka kedua orang tuanya harus dimusyawarahkan terlebih dahulu. Apakah mereka setuju untuk menceraikan anak mereka atau tidak. Jika salah satu dari keduanya tidak menyetujuinya, maka menceraikan anak mereka tidak boleh dilakukan. Dan jika tetap dilakukan

meskipun tidak disetujui oleh keduanya, maka orang tua itu akan berdosa karena ini menyangkut kemaslahatan anak tersebut. Jadi pada ayat di atas, Al-qur'an memberi petunjuk agar setiap persoalan rumah tangga termasuk persoalan rumah tangga lainnya dimusyawarahkan antara suami istri (Firdaus, 2019: 75).

4. Saling Menghargai Antar Anggota Keluarga

Pada indikator saling menghargai antar anggota keluarga selanjutnya dinyatakan bahwa, "Orang tua memberikan dukungan ketika saya sedang ada ujian di sekolah". Dari 140 siswa yang menjadi responden, sebanyak 88 siswa menjawab sangat setuju dan sebanyak 52 siswa menjawab setuju. Hal ini sesuai dengan teori motivasi menurut McClelland, setiap individu memiliki kebutuhan sendiri-sendiri sesuai dengan karakter serta pola pikir yang membentuknya. McClelland menjelaskan bahwa setiap individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Dorongan ini mengarahkan individu untuk berjuang lebih keras untuk memperoleh pencapaian pribadi ketimbang memperoleh penghargaan (Ridho, 2020: 7).

Pada pernyataan selanjutnya, "Saya tetap menghargai keputusan orang tua walaupun tidak sama dengan yang saya inginkan". Dari 140 siswa yang menjadi responden, sebanyak 40 siswa menjawab sangat setuju, sebanyak 96 siswa menjawab setuju, dan sebanyak 4 siswa menjawab tidak setuju.

Sedangkan untuk pernyataan selanjutnya, ditegaskan dalam bentuk pernyataan negatif. “Saya menghargai keputusan orang tua ketika sesuai dengan yang saya inginkan saja”. Dari 140 siswa yang menjadi responden, sebanyak 7 siswa menjawab setuju, sebanyak 64 siswa menjawab tidak setuju, dan sebanyak 69 siswa menjawab sangat tidak setuju.

Pada dua pernyataan di atas, peneliti melihat bahwa setiap anak berupaya untuk menghargai pendapat orang tuanya, baik yang sesuai dengan keinginannya maupun tidak. Hal ini sesuai dengan perkembangan moral anak. Harlock mengungkapkan bahwa perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek impulsif, anak harus belajar apa saja yang benar dan yang salah. Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengetahui manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial. Karena tidak mampu mengerti masalah standar moral, anak-anak harus belajar berperilaku moral dalam pelbagai situasi yang khusus. Ia hanya belajar bagaimana bertindak tanpa mengetahui mengapa. Awal masa kanak-kanak ini ditandai dengan apa yang oleh Piaget disebut “moralitas melalui paksaan”. Selanjutnya, setelah mereka cukup besar, mereka harus diberi penjelasan mengapa ini benar dan salah (Dwiyanti, 2013: 162-163).

5. Kuantitas dan Kualitas Konflik yang Minim

Pada indikator kuantitas dan kualitas konflik yang minim siswa mempunyai konflik yang minim terhadap keharmonisan keluarga. Hal ini ditegaskan dalam makna pernyataan, “Orang tua tidak pernah bertengkar di rumah apalagi di depan anaknya”. Dari 140 siswa yang menjadi responden, sebanyak 68 siswa menjawab sangat setuju dan sebanyak 72 siswa menjawab setuju.

Pada pernyataan selanjutnya indikator ini ditegaskan, “Saya tidak nyaman di rumah karena orang tua yang bertengkar di rumah”. Dari 140 siswa yang menjadi responden, sebanyak 1 siswa menjawab setuju, sebanyak 83 siswa menjawab setuju, dan sebanyak 56 siswa menjawab tidak setuju.

Untuk 2 pernyataan di atas menegaskan bahwa pertengkaran antara orang tua adalah konflik yang harusnya bisa diminimalisirkan. Jika pertengkaran di depan anak tidak dielakkan, maka hal tersebut akan menjadi rekam memori yang buruk dalam ingatan anak. Peran orang tua berada pada titik minus jika tidak bisa memperlihatkan sisi harmonis pada anak, karena keluarga merupakan motivator terbesar yang tiada henti saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan terutama pada masa-masa sekolah. Pada masa itu anak sangat membutuhkan motivasi belajar untuk menjalani pembelajaran di sekolah. Anak yang tinggal bersama orang tua akan mengalami hambatan dalam belajar, apabila tidak adanya kekompakan dan kesepakatan antara kedua orang tuanya,

perselisihan, pertengkaran, perceraian dan tidak adanya tanggung jawab antara kedua orang tua akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri anak dan akan menghambat belajar anak (Indriani dkk, 2018: 72)

6. Adanya Hubungan Yang erat Antar Anggota Keluarga

Pada indikator adanya hubungan yang erat antar anggota keluarga selanjutnya dinyatakan bahwa, “Orang tua pasti menelpon atau menghubungi saya ketika belum atau terlambat pulang sekolah”. Dari 140 siswa yang menjadi responden, sebanyak 68 siswa menjawab sangat setuju, sebanyak 71 siswa menjawab setuju dan sebanyak 1 siswa menjawab tidak setuju. Menurut Rakhmawati, keluarga merupakan satu hal penting dalam pengawasan oleh keluarga, orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga. Sementara itu fungsi keluarga harus dijalankan secara ideal, fungsi keluarga yaitu (1) fungsi biologis, (2) fungsi sosialisasi anak, (3) fungsi afeksi, (4) fungsi edukatif, (5) fungsi religius, (6) fungsi protektif, (7) fungsi rekreatif, (8) fungsi ekonomis, (9) fungsi penentuan status. Anak dianggap sebagai milik orang tua, orang tua berfungsi sebagai pengawas terhadap perilaku anak. Anak diarahkan, dibimbing, dan diatur oleh orang tua (Utama, 2019: 106).

Pada pernyataan selanjutnya, ditegaskan lewat pernyataan “Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap anaknya”. Dari 140 siswa yang menjadi responden, sebanyak 3 siswa menjawab setuju, sebanyak 83 siswa

menjawab tidak setuju dan sebanyak 54 siswa menjawab sangat tidak setuju. Peneliti melihat faktor ini disebabkan oleh kurangnya keberadaan orang tua di rumah karena sibuk bekerja. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kehangatan dalam pengasuhan adalah komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua yang terbatas. Hal ini dapat dilihat dari waktu kebersamaan orang tua yang sibuk bekerja dengan anak sangat minim. Untuk itulah perlu adanya komunikasi yang berkualitas secara waktu agar kehangatan dalam pengasuhan dapat diterima oleh anak. Minimnya waktu yang dimiliki oleh orangtua sibuk bekerja yang diberikan pada anak menjadi sebuah problematika penting yang harus segera diselesaikan (Rofingah, 2018: 1).

B. Perilaku Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya. Menurut Hurlock bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Selaras dengan Gresham menyatakan bahwa kesuksesan dalam interaksi sosial membutuhkan kompetensi sosial. Anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah akan menghadapi masalah-masalah seperti penolakan, masalah perilaku dan menurunkan status

pendidikan ketika memasuki sekolah. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya (Dewi dkk, 2020: 182).

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan suatu gambaran perilaku sosial anak siswa SMP Nahdatul Ulama kelas VII-IX Kota Palangka Raya. Tingkat perilaku sosial anak terdiri dari beberapa indikator yang peneliti sajikan yaitu bertanggung jawab, tolong menolong, menghormati guru dan sopan santun. Secara keseluruhan siswa memiliki tingkatan perilaku sosial anak dalam kategori cukup. Kategori penilaian tersebut, diperoleh berdasarkan hasil pengukuran dari instrumen penelitian yang memiliki rata-rata perilaku sosial senilai 3,11 hal ini telah dipaparkan dari data di bab sebelumnya.

1. Bertanggung Jawab

Pada indikator bertanggung jawab dinyatakan bahwa, “Saya bisa bekerja sama dengan baik, sesama teman ketika ada tugas kelompok”. Dari pernyataan tersebut, dari 140 responden sebanyak 36 siswa menjawab sangat setuju, sebanyak 91 siswa menjawab setuju dan sebanyak 13 siswa menjawab tidak setuju serta 0 siswa menjawab sangat tidak setuju. Menurut (Kusuma, 2018: 28) bahwa pada dasarnya hakikat dari kerjasama adalah aktivitas yang ditujukan dalam bentuk kerja kelompok antar teman yang mana di dalamnya terdapat perbedaan pendapat dan dapat menyatukan pendapat tersebut menjadi satu. Peneliti memahami bahwa

ketika dilakukan tugas kelompok, siswa belajar memahami karakter satu sama lain dan terbuka untuk mengeluarkan pendapat, serta mampu menyatukan pandangan dari beberapa sudut pandang.

Pada indikator bertanggung jawab pernyataan bentuk negatif, ditegaskan, “Saya sering menyontek atau melihat jawaban ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru”. Dari pertanyaan tersebut, dari 140 responden sebanyak 0 siswa menjawab sangat setuju, sebanyak 10 siswa menjawab setuju, sebanyak 98 siswa menjawab tidak setuju dan sebanyak 32 siswa menjawab sangat tidak setuju. Pada konteks permasalahan ini, anak tidak dapat menerapkan perilaku jujur. Davis, Drinan, & Gallant menjelaskan bahwa tantangan untuk mewujudkan karakter jujur pada siswa muncul dari berbagai sisi. Masalah terbesar dan terdekat adalah kegagalan orangtua dan guru untuk mendidik dengan tekun, mendampingi dan menjadi contoh integritas akademik bagi siswa. Farkas menegaskan bahwa walaupun 91% orangtua menginginkan anaknya jujur, tetapi antara keinginan dan pencapaian menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan. Tidak semua orangtua yang menginginkan anaknya jujur mampu menjadi contoh dan mendampingi anak berkembang sesuai dengan harapannya (Kirana, 2017: 162). Maka, penanaman karakter perilaku jujur merupakan hal kuat yang harus ditanamkan pada anak sejak dini, agar ketika dewasa dan terjun ke dunia masyarakat anak lebih cakap dan bisa menunjukkan kinerjanya yang jujur.

Pada indikator bertanggung jawab bentuk pernyataan positif, ditegaskan dalam pernyataan, “Saya selalu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat pada waktunya”. Dari pernyataan tersebut, dari 140 responden sebanyak 35 siswa menjawab sangat setuju, sebanyak 94 siswa menjawab setuju dan sebanyak 11 siswa menjawab tidak setuju. Hal ini menandakan bahwa anak memiliki perilaku disiplin. Menurut Syarbini, bahwa peranan guru dan orang tua sangat besar dalam membina karakter anak dengan pola apapun, dengan pembiasaan salah satunya, dapat mengantarkan ke arah kematangan dan kedewasaan, sehingga anak dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidupnya. Untuk membina karakter tersebut, maka guru perlu menerapkan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Disiplin yang ditanamkan merupakan modal dasar yang sangat penting bagi anak untuk menghadapi berbagai macam persoalan (Ihsani dkk, 2018: 51).

2. Tolong Menolong

Pada indikator tolong menolong siswa mempunyai rasa peduli terhadap perilaku sosial anak. Hal ini ditegaskan dalam makna pernyataan, “saya akan membantu untuk menjelaskan kepada teman yang kesusahan dalam memahami materi pelajaran”. Dari pernyataan tersebut, dari 140 responden sebanyak 21 siswa menjawab sangat setuju, sebanyak 106 siswa menjawab setuju dan sebanyak 13 siswa menjawab tidak setuju. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Supriyanto, 2021: 117) bahwa tujuan

penamaan perilaku tolong menolong selain meringankan beban orang lain dan menghargai orang lain, juga bermaksud untuk mengajarkan siswa agar terbiasa melakukan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari ketika terjun di masyarakat. Dengan terbiasa itu, nantinya secara tidak langsung moral mereka akan bertambah baik dan dapat membentuk sikap kepedulian terhadap sesamanya.

Pada indikator tolong menolong siswa mempunyai perilaku tolong menolong. Hal ini ditegaskan dalam makna pernyataan selanjutnya, “saya akan memberikan kesempatan kepada teman yang kurang penglihatannya, duduk di bangku depan. Meskipun bangku itu milik saya”. Dari pernyataan tersebut, dari 140 responden sebanyak 21 siswa menjawab sangat setuju, sebanyak 108 siswa menjawab setuju dan sebanyak 11 siswa menjawab tidak setuju. Hal ini sesuai dengan teori “kebutuhan berhubungan” (Budiman, 2019: 128) bahwa rasa yang kita miliki untuk memelihara hubungan antar pribadi yang bermanfaat. Hasrat sosial dan status menuntut interaksi dengan orang-orang lain agar dipuaskan, dan hasrat ini segaris dengan kebutuhan sosial Maslow. Peneliti memahami bahwa sikap perhatian dan rasa peduli yang diberikan siswa ketika temannya lebih membutuhkan tempat duduk di depan merupakan cerminan dari empati karena merasa temannya akan kesulitan jika duduk di belakang disebabkan kurang dalam penglihatannya.

Pada pernyataan selanjutnya, “Ketika teman ada yang lupa bawa uang jajan ke sekolah, saya akan meminjamkannya terlebih dahulu”. Dari

pernyataan tersebut, dari 140 responden sebanyak 42 siswa menjawab sangat setuju, sebanyak 85 siswa menjawab setuju dan sebanyak 13 siswa menjawab tidak setuju. Hal ini peneliti kaitkan kembali dengan berhasilnya sikap empati yang diterapkan sang anak pada dirinya. Borba berpendapat bahwa anak yang memiliki kemampuan empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang lain, pengertian, peduli dan mampu mengendalikan amarahnya (Nugraha dkk, 2017: 31-32).

Pada pernyataan selanjutnya, “Saya suka menolong teman membersihkan kelas meskipun bukan jadwal piket saya”. Dari pertanyaan tersebut, dari 140 responden sebanyak 5 siswa menjawab sangat setuju, sebanyak 91 siswa menjawab setuju dan sebanyak 44 siswa menjawab tidak setuju. Hal ini menandakan kepedulian seorang anak kepada temannya sangat kuat sehingga memicu persahabatan yang langgeng. Sebagaimana pendapat DeVito, bahwa Persahabatan (friendship) ialah bentuk ikatan emosional antara individu satu dengan individu dalam komunitas sosial tertentu. Persahabatan sebagai aktualisasi bagi setiap orang dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan berafiliasi dengan orang lain (Dariyo, 2015: 15)

3. Menghargai Guru

Pada indikator menghargai guru siswa mempunyai rasa hormat terhadap perilaku sosial anak. Hal ini ditegaskan dalam makna pernyataan, “Ketika akan berbicara dengan guru, saya selalu menggunakan Bahasa

yang sopan dan bersikap santun”. Dari pertanyaan tersebut, dari 140 responden sebanyak 58 siswa menjawab sangat setuju, sebanyak 74 siswa menjawab setuju dan sebanyak 8 siswa menjawab tidak setuju. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi bahwa seorang anak bisa menjaga etika komunikasi terhadap orang lain yakni gurunya sendiri. Al-qur’an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-qur’an memberikan kata kunci yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani, misalnya mengartikan kata kunci al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-qur’an untuk komunikasi ialah al-qaul. Dari al-qaul ini, Jalaluddin Rakhmat menguraikan prinsip, qaulan sadidan yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik (Dahlan, 2014: 117).

Pada pernyataan selanjutnya, “Ketika guru memberikan penjelasan materi, saya asik ngobrol sama teman dan tidak memperhatikan guru”. Dari pertanyaan tersebut, dari 140 responden sebanyak 14 siswa menjawab setuju, sebanyak 104 siswa menjawab tidak setuju dan sebanyak 22 siswa menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan tersebut siswa menjawab untuk setuju mendengarkan penjelasan gurunya di kelas. Seseorang yang memiliki segudang ilmu, wawasan luas, dan akal yang cerdas, semua itu tidaklah berarti baginya jika tanpa dihiasi dengan adab Islami. Menurut Syaikh al-Utsaimin (1434: 7), seorang ulama Saudi yang tergabung dalam organisasi para ulama besar (Hai’ah Kibāri al-Ulamā) sejak 1417 H.

“Apabila penuntut ilmu tidak menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang baik (akhlak al-fādhilah), meskipun ia menuntut ilmu, maka ilmunya itu tidak memberikan manfaat” (Muslim dkk, 2017: 281).

4. Sopan Santun

Pada indikator sopan santun siswa mempunyai etika sebagai salah satu indikator perilaku sosial anak yang baik. Hal ini ditegaskan dalam makna pernyataan, “Ketika akan masuk ke dalam rumah sendiri, saya mengetuk pintu dan mengucapkan salam terlebih dahulu”. Dari pernyataan tersebut, dari 140 responden sebanyak 54 siswa menjawab sangat setuju, sebanyak 82 siswa menjawab setuju dan 4 siswa menjawab sangat tidak setuju.

Pada pernyataan selanjutnya, “Ketika meminjam barang teman di sekolah, saya meminta izin terlebih dahulu”. Dari pernyataan tersebut, dari 140 responden sebanyak 56 siswa menjawab sangat setuju, sebanyak 80 siswa menjawab setuju dan 4 siswa menjawab tidak setuju.

Kemudian pada pernyataan selanjutnya, “Ketika teman saya yang beda dalam berpendapat, saya tetap menghargainya”. Dari pertanyaan tersebut, dari 140 responden sebanyak 29 siswa menjawab sangat setuju, sebanyak 105 siswa menjawab setuju dan 6 siswa menjawab sangat tidak setuju.

Pada indikator pernyataan pertama hingga ketiga mengenai sopan santun siswa mempunyai etika sebagai salah satu indikator perilaku sosial anak yang baik. Pada pernyataan pertama dan kedua sangat ditonjolkan pentingnya seorang anak dalam meminta izin sebelum melakukan sesuatu, dan pada pertanyaan ketiga tentang bagaimana menghargai pendapat orang lain. Dari ketiga pernyataan tersebut terdapat tiga kesamaan bahwa anak

melatih dirinya untuk bersikap sopan dan santun terhadap teman sebaya, orang tua bahkan gurunya. Suryani, Farhatil wardah, Hastuti, & Krisnatuti berpendapat bahwa sopan santun diartikan sebagai nilai yang menjunjung tinggi menghargai, menghormati, dan berakhlak mulia. Surya menerangkan lebih jauh bahwa Sopan santun bukan merupakan hal yang mudah untuk bisa didapatkan. Penanaman sopan santun membutuhkan waktu yang sangat lama, terlebih lagi pada karakter bahasa anak. Penanaman sikap sopan santun dalam berbahasa hendaknya diberikan pada saat anak berusia dini. Saat anak diberikan pendidikan karakter sejak dini maka selanjutnya anak akan mampu mengendalikan diri sendiri. Sesuai dengan mencari ilmu pada saat kecil seperti memahat di atas batu sedangkan mencari ilmu di waktu tua bagaikan mengukir diatas air (Putrihapsari, 2021: 2060-2061).

C. Hubungan Keharmonisan Keluarga terhadap Perilaku Sosial Anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya

Sebelum dilakukan uji hipotesis maka dilakukan uji normalitas menggunakan *SPSS 22* untuk menentukan teknik analisis data selanjutnya. Teknik uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *kolmogrof smirnov* menggunakan *SPSS 22*. Adapun kaidah pengujian nya yaitu apabila nilai $p > 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai $p < 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2012: 246). Hasil uji normalitas terhadap kedua variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KEHARMONIS AN	PERILAKU SOSIAL
N		140	140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	75.44	87.43
	Std. Deviation	5.986	3.549
Most Extreme Differences	Absolute	.102	.121
	Positive	.102	.121
	Negative	-.062	-.116
Test Statistic		.102	.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c	.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan analisis, hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi variabel X (0,001) dan variabel Y (0,000) lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi variabel keharmonisan keluarga dan perilaku sosial anak adalah tidak normal. Dari *output* perhitungan di atas, dua data instrumen penelitian ini memiliki data yang tidak normal sehingga untuk perhitungan uji hipotesis menggunakan rumus korelasi spearman.

Tabel 5. 2 Hasil Uji Normalitas

Correlations

			KEHARMONIS AN	PERILAKU U
Spearman n's rho	KEHARMONISAN	Correlation Coefficient	1.000	.883 ^{**}
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	140	140
	PERILAKU	Correlation Coefficient	.883 ^{**}	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	140	140

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 5.2 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan

ada hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya.

Berdasarkan tabel 5.3, diketahui bahwa korelasi antara variabel keharmonisan keluarga dan perilaku sosial anak diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,883. Angka korelasi bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif, artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga maka akan meningkatkan perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya.

Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ridho (2019) yang menghasilkan tidak ada korelasi antara keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar. Berdasarkan hasil perbandingan yang dilakukan peneliti terhadap penelitian yang dilakukan oleh Ridho (2019) maka letak perbedaannya pada hasil korelasi terhadap variabel dependen penelitian masing-masing. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Ridho variabel keharmonisan keluarga (independen) tidak memiliki hubungan terhadap prestasi belajar (dependen). Maka lain hal untuk variabel perilaku sosial anak (variabel dependen) yang peneliti teliti memiliki korelasi yang baik terhadap keharmonisan keluarga (independen).

D. Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak

Keharmonisan keluarga merupakan variabel independen (variabel bebas) yang mempengaruhi variabel dependen (terikat). Pada tahapan pengaruhnya peneliti menggunakan aplikasi *SPSS 22* untuk menghitung koefisien determinasi. Perhitungan koefisien determinasi didapatkan nilai *R Square*

sebesar 73,9% yang berarti 73,9% siswa SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya perilaku sosialnya dipengaruhi oleh keharmonisan keluarga, sedangkan 26,1% perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya dipengaruhi oleh faktor lain.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Untuk keharmonisan keluarga pada siswa SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya dapat disimpulkan bahwa hasil dari angket penelitian yang sudah disebarakan. Menunjukkan hasil baik untuk keharmonisan keluarganya dengan nilai *mean* 3,42 masuk kategori tinggi/baik.
2. Sedangkan untuk Perilaku sosial anak di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya, dari hasil angket dan observasi yang sudah dilakukan bahwa untuk perilaku sosial siswanya juga baik ini berdasarkan nilai *mean* yang didapat sebesar 3, 11 termasuk kategori tinggi/baik.
3. Berdasarkan hasil uji korelasi spearman diketahui nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, dan nilai koefisien korelasi jua bernilai positif ini menunjukkan bahwa semakin baik/tinggi keharmonisan keluarga akan membuat perilaku sosial anak semakin baik, juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial anak. Sedangkan untuk Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku sosial anak sebesar 73, 9% dan 26, 1% dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berikut saran-saran yang akan disampaikan oleh peneliti.

1. Bagi peneliti, diharapkan menjadikan penelitian ini sebagai penelitian utama untuk referensi penelitian berikutnya jika meneliti hal senada.
2. Bagi siswa, diharapkan menanamkan perilaku sosial yang baik dalam mencerminkan keharmonisan keluarga.
3. Bagi guru, diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi dalam menyikapi siswa yang keluarganya harmonis hingga yang kurang harmonis agar dapat mendampingi tumbuh kembang emosional siswa dalam menunjukkan perilaku sosialnya.
4. Bagi pihak sekolah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam bimbingan konseling untuk membimbing siswa-siswa yang bermasalah dalam keharmonisan keluarga sehingga mencerminkan perilaku sosial anak yang kurang baik.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan beberapa hal seperti:
 - a. Mengkaji lebih dalam berbagai referensi terkait topik penelitian, sehingga penelitian selanjutnya lebih mendalam pada aspek analisis.
 - b. Memahami proses penelitian dari pembuatan judul hingga mempersentasikan penelitian ketika sudah diterima untuk sidang.

Penelitian selanjutnya diharapkan lebih matang dalam mempersiapkan dan menyesuaikan subjek dan objek penelitian. Khususnya pada proses pengambilan maupun pengumpulan data, serta analisis data.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Arifin, Johan. 2017. *SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: PT Elex Media Komputido.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Al- Wahhaba Abd Sya'rani. 2004. *99 Ahlak Sufi*. Bandung: Al Bayan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Efendy, Hadaie dan Abd Muin. 2018. *Statistik (Pendidikan dan Ekonomi)*. Pemekasan: Duta Media Publishing

Hamdanah. 2017. *Mengenal Psikologi dan Fase-Fase Perkembangan Manusia*. Palangka Raya: Pustaka Pelajar.

Idain, Muhammad. 2015. *Pesan Pesan Rasulullah Untuk Membangun Keluarga Samara*. Yogyakarta: Araska.

Kementrian Agama RI. 2019. *Al-Quran Dan Terjemah*. Jakarta: Departeman Agama RI.

Rahim Aunur Faqih. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam islam* Yogyakarta : IPPAI.

Rusman, Tedi. 2015. *Statistika Penelitian; Aplikasinya dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Subaha, dan Moersetyo Rahadi Sudrajat. 2015. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surawan, dan Mazrur. 2020. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media.
- Triantoro. Safaria. 2007. *Spiritual Intellegence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wirawan, Bagus. 2014. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ya'kub, Hamzah. 1996. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.

JURNAL

- Ahmad, M. Yusuf. Syahraini Tambak. Mira Safitri. 2016. *Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak*. Jurnal Al-Hikmah: Vol. 13, No. 2.
- Ayun, Currotu. 2017. *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Anfal: Vol. 5. No. 1.
- Aziz. Abd. 2020. *Etika Interaksi Sosial Dalam Pola Meminta Izin: Studi Analisis Surat Al-Nur*. Al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, Vol. 20, No. 2.
- Dahlan, Muh. Syawir. *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadis*. 2014. Jurnal Dakwah Tabligh: Vol. 15, No. 1.
- Dariyo, Agoes. 2015. *Keterampilan Organisasi, Kecerdasan Emosi dan Persahabatan*. Seminar Psikologi dan Kemanusiaan, forum UMM.
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna. 2018. Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak, *Jurnal Golden Age*. Vol. 2. No. 2.
- Doren, Kamilus Pati. 2018. *Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas dan Implikasinya Bagi Keberagaman Indonesia*. Societas Dei: Vol. 5, No. 2.
- Dwiyanti, Retno. 2013. *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)*. Prosiding Seminar Nasional Parenting.
- Ellisa, Fadiya. 2021. *Syukur dan Upaya Syukur Meningkatkan Self Esteem Perspektif Al-Ghazali*. Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Endriani, Ani. 2017. Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Disiplin Siswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fip Ikip Mataram. *Jurnal Paedagogy* Vol. 4. No. 2.

- Firdaus. 2019. *Musyawah Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 4, No. 2.
- Fitri, Sofia Ratna Awaliyah. Tanto Aljauharie Tantowie. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ashar Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi*. Tarbiyah al-Aulad: Vol. 2, No. 1.
- Fitriyani, Listia. 2015. *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*. Lentera: Vol. XVIII, No. 1.
- F. Yunistiati. Djalali. M.A Dan Farid M. 2014. Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 3. No. 1.
- Gemilang, Arni Harsanti. 2018. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Menggunakan Outubund Untuk Peningkatan Perilaku Sosial Siswa Kelas IV SDN 01 Tawangrejo. *Jurnal Buana Pendidikan*. No. 25
- Habel. 2015. Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 Di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupten Malinau. *Ejournal Sosiatripsosiologi*. Vol. 3. NO. 2.
- Handayani, Nurfitri. Nailul Fauziah. 2016. Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada Guru Bersertifikasi Sekolah Menengah Atas Swasta Berakreditasi "A" Wilayah Semarang Barat. *Jurnal Empati*. Vol. 5. No. 2.
- Harefa, Darmawan. 2018. *Efektivitas Metode Fisika Gasing Terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau Dari Atensi Siswa*. Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan: Vol. 5, No. 1.

- Ihsani, Nurul. Nina Kurniah. Anni Suprapti. 2018. *Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Potensia: Vol. 3 (1).
- Indriani, Dewi. M. Maburr Haslan. M. Zubair. 2018. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak*. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman: Vol. 5, No. 1.
- Iryanti, Shobah Shofariyani. Fitri Liza. 2019. *Implementasi Metode Kritik Intrinsik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Islam: Vol. 10, No. 1.
- Jasri, Moh. Mochammad Faid. 2017. *Rancang Bangun Aplikasi Media Pembelajaran Sholat Fardhu Berbasis Flash*. Seminar Nasional Inovasi Dan Aplikasi Teknologi Di Industri: ITN Malang.
- Jamil, Rizky Amalia. Arlina Gunarya. Dyah Kusmarini. 2019. *Ritual Keluarga Sebagai Diskriminan Keberfungsian Keluarga*. Jurnal Psikologi Sosial: Vol. 17, No. 01.
- Jatmikowati, Tri Endang. 2018. *Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak*. PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 2.
- Khadifa, Layya. Bahrein T Sugihen. 2018. *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dan Kehadiran Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Di Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Vol. 3. No. 1.
- Kirana, Aulia. Sri Lestari. 2017. *Bila Guru Melihat: Perilaku Jujur dan Tidak Jujur Siswa SMA Berbasis Agama Pada Situasi Ujian*. Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, Semarang.

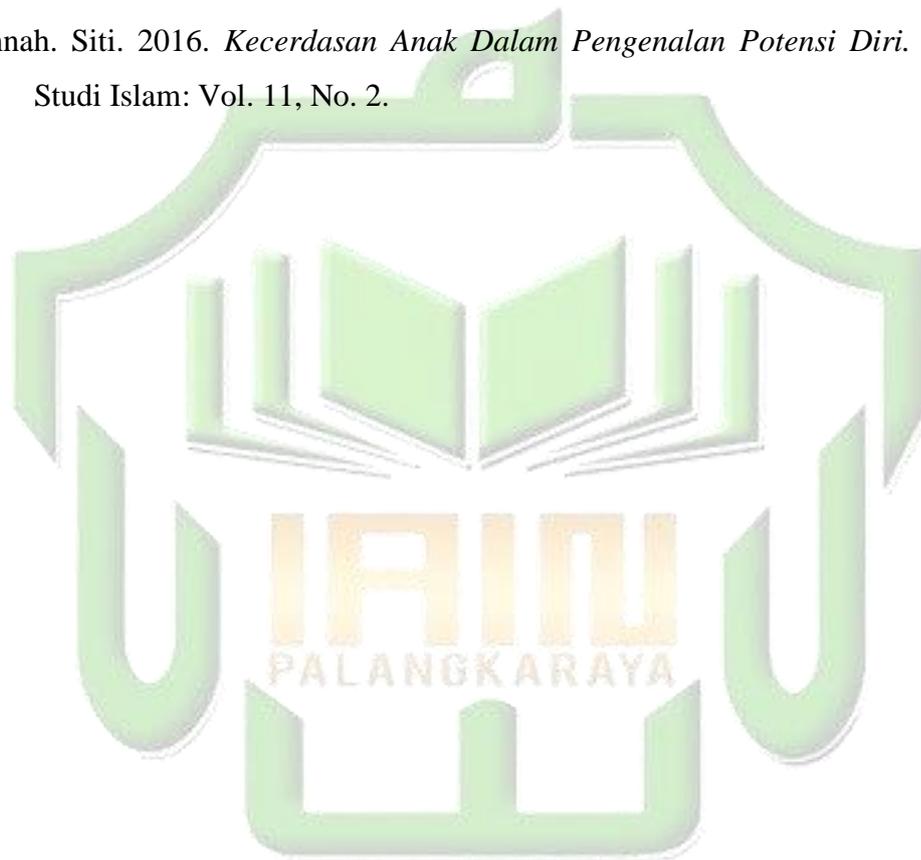
- Kurniawati, Esti. Mahardika Paud Pps Universitas Negeri Jakarta. 2014. Peningkatan Perilaku Sosial Anak Melalui Permainan Tardisional Jawa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 8. Edisi. 2.
- Makagingge, Meike. Mila Karmila. Anita Chandra. 2019. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 3. No. 2.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2011. *Kesopanan Tindak Tutur Menyuruh Dalam Bahasa Indonesia*. Litera: Vol. 10, No. 2.
- Mulyani, Desti. Dkk. 2020. *Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar*. Lectura: Jurnal Pendidikan, Vol. 11, No. 2.
- Muslim. Abdul Hayyie Al-Kattani. Wido Suparaha. 2017. *Konsep Adab Penuntut Ilmu Menurut Ibn Abd Al-Barr dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional*. Jurnal Tawazun: Vol. 10, No. 2.
- Nugraha, Dadan. Seni Apriliya. Riza Kharisma Veronicha. 2017. *Kemampuan Empati Anak Usia Dini*. Jurnal PAUD Agapedia: Vol. 1, No. 1.
- Nurfirdaus, Nunu. Antang Sutisna. 2021. Lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 5. No 2.
- Nurfirdaus, Nunu. Nursiti Khodijah. 2018. Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana. *Jurnal Ilmiah Educater*. Vol. 4. No, 2.
- Nurfirdaus, Nunu, Risnawati. 2019. Studi Tentang Pembentukan Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa PENDAS*. Vol. 4. No, 1.

- Novitasari, Nurul. 2019. *Strategi Pendampingan Orang Tua Terhadap Intensitas Penggunaan Gadget Pada Anak*. Al-Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education, Vol. 3 (2).
- Novianti, Ria. 2018. *Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak*. EDUCHILD: Vol. 7, No. 1.
- Putrihapsari, Raras. Dimiyati. 2021. *Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, Issue 2.
- Ridho, Muhammad. 2020. *Teori Motivasi McClelland Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI*. Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 8, No. 1.
- Rofingah, Nangimatur. Mohammad Mahpur. 2018. *Efektifitas Komunikasi Berkualitas Untuk Meningkatkan Kehangatan Dalam Pengasuhan Pada Orangtua Sibuk Bekerja di KB-TK IT Al-Hikmah*. Jpsikoislamika: Jurna Psikologi dan Psikologi Islam, Vol. 15, No. 2.
- Rosida, Edwina Renaganis. Tri Puji Astuti. 2015. *Perbedaan Penerimaan Teman Sebaya Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert*. Jurnal Empati: Vol. 4 (1).
- Sari, Kartika. Indah Rahayu. 2013. *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa*. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2. No. 1.
- Sugesti, Delvia. 2019. *Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam*. Jurnal PPKn & Hukum: Vol. 14, No. 2.
- Syahid, Abd. Kamaruddin. 2020. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak*. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. V, No. 1.

Utama, Fajri. Mira Hasti Hasmira. 2019. *Bentuk Pengawasan Orang Tua Pada Anak-anak Pengguna Smartphone*. Culture & Society: Journal Of Anthropological Research, Vol. 1, No. 1.

Yulia, Yulia. Universitas Kristen Satya Wacana 2020. Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home. *Jurnal Edukasi Nonformal*. Vol. 1. No. 1.

Yumnah. Siti. 2016. *Kecerdasan Anak Dalam Pengenalan Potensi Diri*. Jurnal Studi Islam: Vol. 11, No. 2.



SKRIPSI

Wahyudi, Ridho. 2019. *Bimbingan Konseling Islam, UIN Antasari Banjarmasin.*

*Pengaruh Keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar siswa di MTsN
3 Kota Banjarmasin.*

Arifani, Suci. 2021. *Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangka Raya. Hubungan*

*Antara Intensitas Menonton Tayangan Dakwah Islami di Media Sosial
Dengan Sikap Religius Mahasiswa Prodi PAI IAIN Palangka Raya.*

